

**KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM  
RESERVASI BUDAYA DAN PENGEMBANGAN WISATA DI  
DESA BANJAR PANEPEN KECAMATAN SUMPIUH  
KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh :

**AHMAD MUTHOHAR SA'IDI  
NIM. 1617502001**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :



Nama : Ahmad Muthohar Sa'idi  
NIM : 1617502001  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Reservasi Budaya dan Pengembangan Wisata di Desa Banjar Panepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, bukan juga terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam Skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 17 Desember 2019

IAIN PUF

enyatakan,  
  
  
**Ahmad Muthohar Sa'idi**  
**NIM. 1617502001**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Nomor : 323/In.17/FUAH/PP.009/I /2020

Skripsi berjudul:

**KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM RESERVASI BUDAYA DAN  
PENGEMBANGAN WISATA DI DESA BANJAR PANEPEN KECAMATAN  
SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Ahmad Muthohar Sa'idi (NIM. 1617502001) Program Studi Studi Agama-agama, Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag**  
NIP 19680422 200112 2001

Penguji II

**Ubaidillah, M.A**  
NIDN. 2121018201

Ketua Sidang

IAIN PURWOKERTO

**Dr. Suprivanto, Lc., M.S.I**  
NIP 19740326 199903 1001

Purwokerto, 22 Januari 2020  
Dekan,



**Dr. H. Nqivah, M.Ag**  
NIP 19630922 199002 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Desember 2019

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdr. Ahmad Muthohar Sa'idi  
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

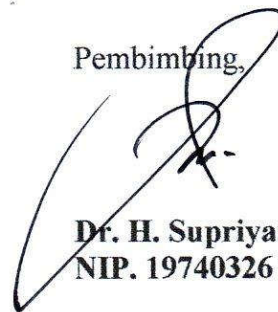
Nama : Ahmad Muthohar Sa'idi  
NIM : 1617502001  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Judul : Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Reservasi Budaya dan Pengembangan Wisata di Desa Banjar Panepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Pembimbing,



**Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I**  
**NIP. 19740326 199903 1001**

**KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM RESERVASI  
BUDAYA DAN PENGEMBANGAN WISATA DI DESA BANJAR  
PANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**

**AHMAD MUTHOHAR SA'IDI  
NIM. 1617502001**

**Email : [ahmadthohar21@gmail.com](mailto:ahmadthohar21@gmail.com)  
Jurusan Studi Agama-agama  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Kerjasama antar umat beragama merupakan sebuah hubungan yang terjalin dengan baik antara umat bergama Islam, Kristen, Budha dan Penghayat melalui adanya sebuah ekspresi keberagamaan yang dilakukan dalam bentuk ritual-ritual maupun kegiatan lainnya secara bersama-sama di Desa Banjar Panepen. Ritual-ritual tersebut merupakan sebuah ajaran agama yang dipadukan dengan budaya lokal sehingga membuat masyarakat mampu memiliki sifat terbuka dan lebih menekankan pada sebuah rasa kebersamaan. Dengan demikian, masyarakat mampu menghilangkan prasangka-prasangka negatif dan tetap saling menjaga satu sama lain, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Perbedaan menjadi suatu niscaya yang harus dipahami sebagai acuan untuk saling melengkapi dan tolong menolong. Pemahaman tersebut hadir melalui ajaran setiap agama yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya merambah pada pengembangan wisata dengan potensi yang dimiliki di Desa Banjar Panepen.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara langsung dengan para narasumber yang ahli dalam bidangnya dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Modal Sosial (*social capital*) dari Francis Fukuyama. Teori ini menjelaskan mengenai nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama dalam suatu masyarakat yang memungkinkan adanya sebuah kerjasama diantara mereka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai informal berupa rasa kebersamaan, gotong royong dan saling menghormati dapat mempererat kerjasama dalam masyarakat yang majemuk. Hal tersebut melalui proses berupa kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan keagamaan. Kemudian menghasilkan produk atau dampak berupa peningkatan ekonomi, kerukunan dalam masyarakat, identitas budaya dan spiritual sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Kata Kunci** : Kerjasama Antar Umat Beragama, Reservasi Budaya, Pengembangan Wisata.

## MOTTO

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.<sup>1</sup>

(Q.S Al-Mā'idah {5}: 2)



---

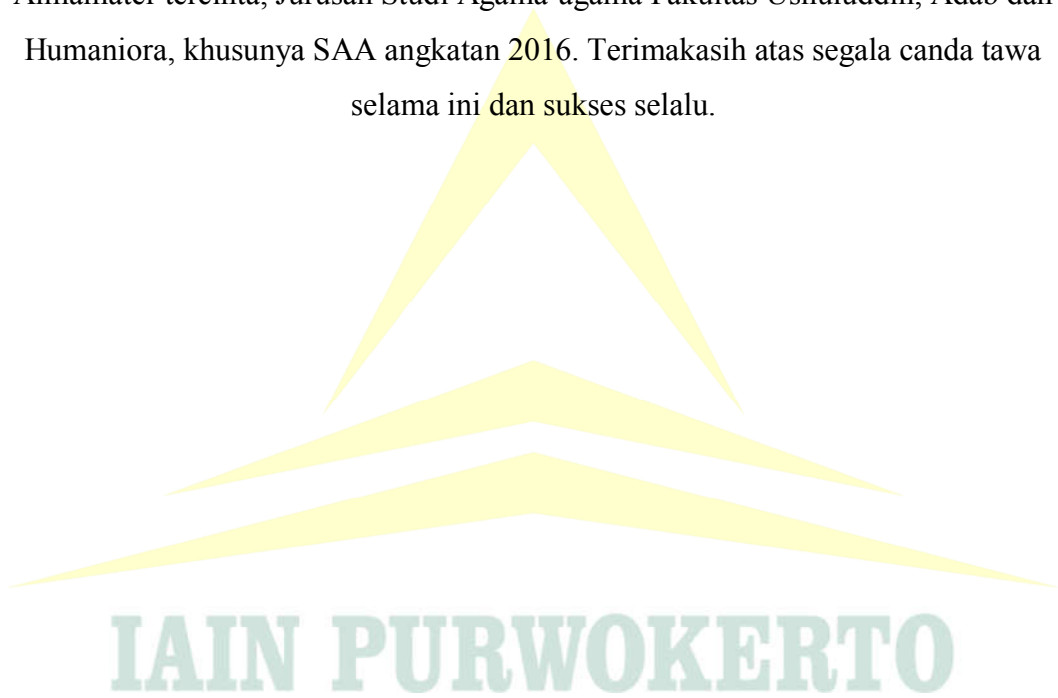
<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Q.S Al- Mā'idah ayat 2 (Jakarta : Yayasan Al-Shofwa, 2014) hlm. 106

## **PERSEMBAHAN**

Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada :

Kedua orang tua tercinta, Bapak Mansur dan Ibu Maratun Jamilah serta segenap keluarga besar penulis yang telah memberikan doa yang tiada henti serta dukungan baik secara moril maupun materiil.

Almamater tercinta, Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, khususnya SAA angkatan 2016. Terimakasih atas segala canda tawa selama ini dan sukses selalu.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil Alamiin*, segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya suatu halangan yang berarti. Shalawat serta Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyyah.

Setelah sekian lama penulis melakukan penelitian dan begulat dengan buku-buku, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Reservasi Budaya dan Pengembangan Wisata di Desa Banjar Panepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan serta masih banyak kekurangan dan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Semoga penulis dapat memperdalam serta mengikuti jejak beliau dalam keilmuan. Aamiin
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingannya.
4. Bapak Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A, selaku Penasehat Akademik Studi Agama-agama angkatan 2016



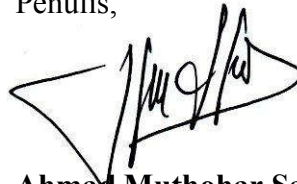
5. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I, selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, dan koreksi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan
7. Segenap Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan layanan selama penulis menempuh studi.
8. Keluarga tercinta, Bapak Mansur, Ibu Mar'atun Jamilah, Mas Fajar, Mba Yuni, Lik Ahmad, Lik Fita, Pakde Muhtadir, Budhe Uzi, Mbah Abdul Ghoni, Mbah Sodiq, dan Mbah Sarti. Terimakasih atas segala bimbingan, pengorbanan, motivasi dan doa yang terus dipanjatkan dalam mengiringi langkah penulis sampai sekarang.
9. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-agama angkatan 2016, terimakasih atas segala kekonyolan, kekompakan dan keanehan yang selalu menghiasi perjalanan studi penulis selama ini. Semoga sukses selalu teman.
10. Kakak-kakak Angkatan Studi Agama-agama 2015, terkhusus kepada Mba Nurul F, Mba Lia C, Mba Prisca Riski, Mba Nawi Z, Mba Vita, Mba Leni dan Mas Kikip Gusti. Terimakasih telah memberikan motivasi, bimbingan dan bantuan kepada penulis. Semoga Allah senantiasa mempermudah jalan kalian. Aamiin

11. Teman-teman IKAPMAWI Banyumas, terkhusus kepada Teguh Pamungkas, Moh. Very Febriansyah, Henzik Chasan, Ngumdatul A, Dani Ariyanto, Alfani Yudha P, Wilujeng N dan Hazbullah F. Terimakasih atas kebersamaan, motivasi dan kekompakan selama ini. Semoga selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin
12. Segenap Pemerintah Desa Banjar Panepen yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menggali informasi di Desa Banjar Panepen.
13. Masyarakat Desa Banjar Panepen yang telah terbuka kepada penulis dan memberikan berbagai informasi kepada penulis.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas segala motivasi, bimbingan, bantuan dan doa semua pihak kepada penulis. Semoga Allah SWT mencatatnya sebagai nilai pahala dan membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah baik di dunia maupun di akherat. Amin.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 27 Desember 2019  
Penulis,



**Ahmad Muthohar Sa'idi**  
**NIM. 1617502001**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan tunggal :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥ	Ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet

س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	şad	Ş	es (dengan titik dibawah)
ض	d'ad	D'	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en

و	waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y'	Ye

2. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap :

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

*Ta'Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h* :

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

3. Vokal pendek :

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	D'ammah	Ditulis	U

4. Vokal Panjang :

1.	Fathah+Alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	D'ammah+ wāwu mati فروض	Ditulis	ū <i>furūd'</i>

5. Vokal Rangkap :

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

6. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لأئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

7. Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan Huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, ditulis menurut bunyi dan pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-Furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	7
1. Nilai-nilai yang melandasi kerjasama .....	7
2. Proses Kerjasama .....	7
3. Produk Kerjasama .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10



1. Praktis .....	10
2. Teoritis .....	10
F. Telaah Pustaka .....	10
1. Penelitian yang Relevan .....	10
2. Landasan Teori.....	15
G. Metode Penelitian .....	19
1. Jenis Penelitian .....	19
2. Sumber Data .....	20
3. Teknik Pengumpulan Data .....	20
4. Teknik Analisis Data .....	22
H. Sistematika Pembahasan .....	23
 <b>BAB II PROFIL DESA, NILAI-NILAI, DAN PROSES KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM RESERVASI BUDAYA DAN PENGEMBANGAN WISATA</b>	
A. Profil Desa Banjar Panepen .....	25
B. Nilai-nilai kerjasama Antar Umat Beragama Masyarakat Banjar Panepen.....	33
C. Proses Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Reservasi Budaya dan Pengembangan Wisata .....	36
 <b>BAB III PROSES KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM RESERVASI BUDAYA DAN PENGEMBANGAN WISATA</b>	
A. Modal Sosial Sebagai Landasan Kerjasama.....	56
1. Kepercayaan.....	58

2. Norma.....	60
3. Jaringan .....	61
B. Proses Kerjasama Antar Umat Beragama .....	66
1. Kegiatan Kemasyarakatan.....	66
2. Kegiatan Keagamaan.....	73

**BAB IV GAMBARAN PRODUK KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM RESERVASI BUDAYA DAN PENGEMBANGAN WISATA**

A. Produk Material.....	75
B. Produk Non Material.....	83
1. Kerukunan Dalam Masyarakat.....	83
2. Identitas Budaya .....	85
3. Peningkatan Spiritual .....	87

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	93
B. Rekomendasi .....	94

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 2.1. Peta Desa Banjar Panepen**

**Gambar 4.1. Karcis Parkir Wisata Banjar Panepen**



## **DAFTAR TABEL**

**Tabel 4.1 Pencapaian Pengunjung Wisata**



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Wawancara dengan umat beragama Islam, Kristen, Budha dan Penghayat
- Lampiran 2 : Foto-foto
- a. Wawancara
  - b. Produk Kerjasama Antar Umat Beragama
- Lampiran 3 : Surat-surat
- a. Rekomendasi Munaqosah
  - b. Ijin Riset Individual
  - c. Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Sertifikat-sertifikat
- a. Sertifikat BTA/PPI
  - b. Sertifikat Ujian Komputer
  - c. Sertifikat KKN
  - d. Sertifikat PPL
  - e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
  - f. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan kemajemukannya sudah menjadi suatu hal yang diakui kebenarannya. Agama yang diakui oleh Indonesia ada 5, yaitu Islam, Budha, Hindu, Kristen juga Kong Hu Cu. Dalam hal ini, Negara sudah menjamin kebebasan penduduknya untuk memeluk serta beribadah sesuai dengan yang diyakininya. Dengan demikian, Negara berkewajiban untuk memberikan ruang dalam penghayatan keagamaan setiap warga negaranya dalam menjalin hubungan yang harmonis, damai serta rukun baik antar umat seagama maupun antar agama yang ada itu.<sup>2</sup>

Kemajemukan yang dimiliki itulah harus diakui keberadaannya sebagai sebuah realitas duniawi yang pasti akan ditemukan dalam setiap kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun. Dengan keberadaan itulah, manusia akan mampu memosisikan dirinya sebagai umat beragama yang dapat memahami satu sama lain dalam segala elemen kehidupan serta berinteraksi dengan yang lain tanpa mendiskriminasi ataupun mengucilkan. Sebagai bentuk penerimaan realias itulah, hendaknya manusia menjalin hubungan yang baik serta bersikap toleransi, menghargai serta menghormati satu sama lain.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Victor I. Tahja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial; Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 1998), hlm. 3-4

<sup>3</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm. 18

Kehidupan yang majemuk sudah menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Semua yang ada dalam kehidupan ini menjadi sangat kompleks dan akan mudah terpengaruhi dengan berbagai problematika kehidupan. Sehingga, kebersamaan dalam menyikapi perbedaan adalah hal yang harus dibangun untuk memperkuat sebuah hubungan. Dengan hal itu, nantinya akan dapat menjadi dasar dalam menciptakan sebuah misi untuk mencapai tujuan bersama dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Hal tersebut termasuk dalam naluri yang sudah dimiliki secara kodrati untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.<sup>4</sup>

Dalam membangun relasi antar umat beragama tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Diperlukan kesadaran yang tulus dalam membangun hubungan antar individu maupun kelompok untuk membawa pada kehidupan yang damai serta rukun dengan menghilangkan prasangka-prasangka supaya mampu menciptakan sikap saling toleransi, menghormati dan saling bekerja sama untuk memberikan warna dalam kehidupan antar umat beragama yang akan membawa pada perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>5</sup>

Sejatinya, kemajemukan hampir dikatakan rentan terhadap konflik, namun apabila dapat dikelola dengan baik, santun dan arif akan membawa pada sumber energi dan kekuatan bagi masyarakat itu sendiri. Hal tersebut menjadi modal utama untuk membangun ketahanan masyarakat lokal dan wawasan multikultural yang mampu dikembangkan menjadi sebuah bentuk

---

<sup>4</sup> Onong Uchjana Efendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikotologi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 2

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), hlm. 8-9

hubungan kerja sama antar umat beragama yang sudah mampu memahami sesamanya serta senantiasa menjunjung tinggi rasa toleransi yang sudah dipupuk dalam setiap individunya.<sup>6</sup>

Hidup rukun bukan berarti tanpa adanya perbedaan, tetapi dalam hal ini merupakan kondisi yang ketika ada perbedaan tidak menjadi sarana untuk memaksa pihak lain. Perbedaan tersebut digunakan sebagai landasan utama untuk membangun kebersamaan dan kerja sama. Bukan untuk dipertentangkan dalam perbedaan tersebut, hendaknya dijadikan sebagai lahan serta wadah untuk saling menghormati dan serta memperkaya kehidupan bersama dengan melakukan kerja sama dalam mengembangkan apa yang ada di lingkungan sekitar.<sup>7</sup>

Dengan agama, manusia dapat membina hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, pasti akan memancar kasih sayang antar sesama manusia. Setiap ajaran agama termasuk dalam ritual sebagai salah satu ekspresi serta perwujudan ajaran agama yang mengandung nilai-nilai untuk mampu membina hubungan yang harmonis dan kerja sama antar sesama umat manusia, makhluk hidup serta lingkungannya sehingga agama bukan lagi suatu halangan untuk melakukan perubahan serta peningkatan sumber daya yang ada melalui ritual-ritual yang menjadi ekspresi keberagamaan tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm. 125

<sup>7</sup> Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika...* hlm. 126

<sup>8</sup> Ahmad Kholil, *Agama Kulturalan Masyarakat Pinggiran* (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2011), hlm. 33



Ekspresi keberagaman dengan ritual-ritual berbasis tradisi lokal ini diistilahkan oleh Supriyanto dengan tradisionalisme model keberagaman. Sebuah model keberagaman yang tumbuh subur di Indonesia, khususnya berkembang di Pedesaan. Sebab, tradisi- tradisi ini merupakan hasil Penggabungan antara ajaran agama dengan budaya lokal yang kebanyakan tumbuh subur di Kalangan Muslim Tradisionalis. Berbeda dengan Muslim Tradisionalis, Kaum Modernis sangat sulit untuk dapat mengembangkan tradisi serupa. Karena terkadang sebelum melakukan tradisi-tradisi tersebut sudah ada anggapan-anggapan yang menjurus pada penolakan seperti *bid'ah* atau syirik. Di kalangan masyarakat muslim yang berpandangan tradisional, masih banyak tradisi yang diindikasikan campuran antara ajaran Islam dengan budaya Jawa seperti tradisi Slametan untuk orang yang sudah meninggal dan juga tradisi Kidungan. Kidungan ini sebagai salah satu bentuk upacara permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk dapat mengabulkan segala hajat yang diungkapkan.<sup>9</sup>

Masyarakat majemuk yang didalamnya terdapat agama maupun budaya dan berpandangan tradisional juga dimiliki oleh desa Banjar Panepen. Banjar Panepen memiliki asal kata *Banjaran* dan *Penepen*. Kemudian Banjaran masih dibagi menjadi 2 kata, yaitu *Ban* yang berarti Sabuk dan *Jaran* yang berarti Kuda. Dari kata tersebut yang dalam bahasa Jawa merujuk pada jimat kepercayaan masyarakat yang menetap di desa Banjar Panepen. Kemudian, Panepen merupakan tempat untuk menepi. Dalam

---

<sup>9</sup> Supriyanto, "Tradisi Kidungan Di Pasunggingan, Pengadegan, Purbalingga," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 16, no. 1 (16 Mei 2018): 115, <https://doi.org/10.24090/ibda.v16i1.1393>.

hal ini, tempat untuk menepi yang memiliki keunikan masing-masing untuk di telusuri lebih dalam, seperti Panembahan Mbah Batur di Grumbul Panepen, Panembahan Pring Amba atau Tembelang Bopo, Panembahan Kali Tengah, Panembahan Jonggol dan Panembahan Mertelu.<sup>10</sup>

Dari tempat-tempat yang digunakan untuk menepi juga terdapat banyak wisata yang memiliki latar belakang budaya yang ada didalamnya. Tempat wisata tersebut digagas bersama dalam membangun desa yang lebih maju yang diwadahi dalam organisasi Pokdarwis. Diantara wisata-wisata tersebut ada yaitu wisata Alam (Kali Cawang, Watu Jonggol, Hutan Pinus, Watu Bolong, Curug Kelapa dan Kolam Renang Sentanu), Wisata Sejarah (Goa Pengilen, Makam Mbah Dawa, Makam Wangsajaya dan Mbah Jati Puser) dan wisata Budaya (Tradisi Takiran 1 Sura dan Ritual mandi di Kali Cawang pada malam Bulan Purnama).<sup>11</sup>

Kehidupan yang rukun dan damai di desa Banjar Panepen menjadi modal utama dalam masyarakat yang memiliki lebih dari satu agama yang dianut yaitu Islam, Budha, Hindu, Kristen Penghayat juga Kejawen untuk menanamkan rasa kebersamaan. Dari perbedaan itu, masyarakatnya mampu hidup berdampingan tanpa adanya prasang-prasangka yang hadir dalam setiap individunya serta mampu merawat budaya yang menjadi suatu perekat dalam persatuan dan membangun desa dengan potensi yang dimilikinya, baik wisata maupun hasil produksi dari perkebunan yang masih melimpah,

---

<sup>10</sup> DINKOMINFO Kabupaten Banyumas, *Folklor dan Legenda Rakyat*, diakses dari [http://banjarpanepen.desa.id/page/17290/legenda-rakyat#.XYC\\_0DYzBIU](http://banjarpanepen.desa.id/page/17290/legenda-rakyat#.XYC_0DYzBIU) pada hari Selasa, 17 September 2019 pukul 18.35

<sup>11</sup> DINKOMINFO Kabupaten Banyumas, *Potensi Desa*, diakses dari <http://banjarpanepen.desa.id/#> pada hari Selasa, 17 September 2019 pukul 18.58

seperti cengkeh, gula kelapa, getah pinus, sayur mayur, kopi, kapolaga, jahe, dan komoditas perkebunan lainnya.<sup>12</sup>

Hubungan kerja sama yang berlangsung dari pembangunan desa sampai melestarikan budaya nenek moyang yang masih dilakukan sampai sekarang sebagai bukti bahwa diantara mereka sudah dapat membangun rasa saling menghargai, menghormati dan saling melengkapi satu sama lain. Pada dasarnya, manusia akan terlepas dari prasangka yang buruk setelah dapat saling bertemu dan berkomunikasi. Kunci utama yang harus dipegang untuk dapat membuka pemahaman lebih jauh mengenai perbedaan-perbedaan yang ada. Sehingga, dapat saling menjalankan keyakinannya tanpa adanya diskriminasi ataupun saling mengklaim kebenaran pada keyakinan yang lain.

Dengan demikian, penulis akan menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai atau norma yang masih dipegang sehingga hubungan kerja sama berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Penerapan nilai yang ada atau norma juga sudah menjadi suatu hal yang melalui berbagai proses. Proses yang membawa pada pencapaian tujuan bersama menggunakan nilai-nilai atau norma yang masih dipegang bersama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menciptakan produk yang membawa pada perubahan serta menjadi penghubung dalam masyarakat yang majemuk di dalamnya. Dengan demikian, kehidupan yang lebih mengedepankan kerja sama akan lebih mudah beradaptasi serta bergaul dengan yang lain, meskipun ada simbol-simbol yang dipakai namun tidak dapat menjadi halangan untuk membangun dan

---

<sup>12</sup> Bapen, *Profil Desa*, diakses dari <https://banjarpanepen.wordpress.com/profil-des/> pada hari Selasa, 17 September 2019 pukul 19.15

melakukan kerja sama yang baik supaya tetap menjaga dan saling melengkapi satu sama lain. Dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai “Kerja Sama Antar Umat Beragama Dalam Reservasi Budaya Dan Pengembangan Wisata Di Desa Banjar Penepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”.

## **B. Batasan Masalah**

### 1. Nilai-nilai yang Melandasi Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Reservasi Budaya dan Pengembangan Wisata

Kerjasama merupakan suatu hubungan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang memiliki kepentingan-kepentingan untuk dapat mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, kelompok yang dimaksud adalah umat beragama Islam, Kristen, Budha dan Penghayat yang melakukan kerja sama dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata di Desa Banjar Panepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

### 2. Proses Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Reservasi Budaya dan Pengembangan Wisata

Proses adalah rangkaian yang dilalui untuk dapat mencapai tujuan bersama dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata. Dalam hal ini, resevasi menurut kamus bahasa inggris berasal dari kata *reserve* memiliki arti menyimpan atau mencadangkan.<sup>13</sup> Dalam hal ini, reservasi budaya merupakan bentuk penyimpanan atau pelestarian budaya yang ada di Desa Banjar Panepen, sehingga budaya itu tetap terjaga sampai sekarang.

---

<sup>13</sup> S. Wojowaswito dan W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris dengan Ejaan Yang Disempurnakan* (Bandung: Hasta, 1997) hlm. 178

Seperti budaya Takiran pada 1 Sura dan Ritual Mandi di Kali Cawang pada Malam Bulan Purnama. Selain itu, pengembangan wisata juga melalui berbagai hal yang harus dipersiapkan sehingga membuahkan apa yang menjadi tujuan bersama. Dalam hal ini berupa Wisata Kali Cawang, Curug Kelapa, Bukit Jonggol, Hutan Pinus dan Kolam Renang Sentana.

### 3. Produk Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Reservasi Budaya dan Pengembangan Wisata

Pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Panepen adalah sebagai perekat hubungan didalamnya. Produk dari kerjasama dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata merupakan bagian dari upaya memanfaatkan potensi-potensi yang ada di Desa Banjar Panepen sehingga mampu meningkatkan perekonomian bagi masyarakat yang ada di sekitar. Seperti Wisata Kali Cawang, Curug Kelapa, Kolam Renang Sentana, Bukit Jonggol dan Hutan Pinus. Serta meningkatkan spiritualitas, kerukunan dalam masyarakat serta identitas budaya.

### C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan dalam latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa nilai-nilai yang mendasari antar umat Islam, Kristen, Budha dan Penghayat dapat bekerja sama dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata di Desa Banjar Panepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas ?

2. Bagaimana proses kerjasama antar umat Islam, Kristen, Budha dan Penghayat dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata di Desa Banjar Panepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas ?
3. Bagaimana produk kerjasama antar umat Islam, Kristen, Budha dan Penghayat dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata di Desa Banjar Panepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari pemaparan dalam latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui nilai-nilai yang mendasari antar umat umat Islam, Kristen, Budha dan Penghayat dapat bekerja sama dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata di Desa Banjar Panepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas
2. untuk menjelaskan serta menganalisis proses kerja sama antar umat umat Islam, Kristen, Budha dan Penghayat dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata di Desa Banjar Panepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas
3. untuk menjelaskan dan menganalisis produk kerja sama antar umat umat Islam, Kristen, Budha dan Penghayat dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata di Desa Banjar Panepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian serta pembelajaran supaya dapat membangun kerja sama antar umat beragama baik dalam reservasi budaya maupun pengembangan wisata.

### 2. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian serupa khususnya dalam kerja sama antar umat beragama yang terjadi dalam masyarakat majemuk.

## F. Telaah Pustaka

### 1. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian yang relevan, penulis menyebutkan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

*Pertama*, penelitian karya Muhamad Burhanuddin yang berjudul “*Toleransi Antar umat Beragama Islam dan “Tri Dharma” (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*”. Penelitian ini memfokuskan pada toleransi antar umat beragama Islam dan Tri Dharma. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap toleransi yang ada tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang diantaranya peran pemerintah, tokoh agama serta sikap dasar dari masyarakat setempat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada, seperti saling terbuka, saling menghormati serta saling memahami, sejarah Lasem, kegiatan perekonomian dan ajaran para leluhur

atau nenek moyang. Kemudian, faktor penghambat dari toleransi di Desa Lasem masih saling curiga, pemahaman keagamaan yang dangkal dan kurangnya pemahaman mengenai hidup rukun. Dari adanya rasa toleransi tersebut, masyarakat Lasem mengimplementasikannya ke dalam sebuah kerja sama pada acara yang ada, seperti Laseman (kirab budaya).<sup>14</sup> Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kerja sama yang dilakukan oleh berbagai agama dengan melihat dari bagaimana antar umat beragama melakukan kerja sama juga bentuk-bentuk kerja sama yang dilakukan dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata.

*Kedua*, penelitian dari Angga Syaripudin Yusuf yang berjudul “*Kerukunan Umat Beragama Islam, Kristen dan Sunda Wiwitan (Studi Kasus: Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur, Kuningan-Jawa Barat)*”. Penelitian ini memfokuskan pada kerukunan umat beragama Islam, Kristen dan Sunda Wiwitan. Hasil dari penelitian ini adalah kerukunan terjadi karena pemeluk agama memiliki sikap terbuka, saling mengerti dan menerima keadaan agama lain. Hal tersebut tercermin dalam bentuk kegiatan sosial yang tidak saling membeda-bedakan dan rasa persaudaraan. Pola kerukunan yang ada di Cigugur termasuk dinamik. Hal tersebut tercermin pada pola hubungan sosial keagamaan dan pola hubungan kemasyarakatan. Ada juga faktor terwujudnya kerukunan yaitu adanya ikatan kekeluargaan, saling menghormati dan gotong royong yang

---

<sup>14</sup> Muhamad Burhanuddin, *Toleransi Antar umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016



sudah menjadi budaya di Cigugur.<sup>15</sup> Dari pemaparan diatas, perbedaan dengan peneliti adalah budaya yang ada dalam umat beragama masih dilakukan hingga sekarang. Kemudian juga pengembangan wisata dapat terealisasi dari adanya kerja sama yang dilakukan.

*Ketiga*, dalam penelitian yang ditulis oleh Siti Fatimah yang berjudul “*Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*”. Penelitian ini memfokuskan pada strategi pengembangan wisata religi pada makam Mbah Mudzakir yang berada di Demak yang bekerja sama dengan pariwisata, sarana dan prasarana, pemasaran, kesenian dan kebudayaan serta pengembangan dalam SDM. Hasilnya sesuai dengan *Planing, Organizing, Actualing*, serta *Controlling* pada strategi pengembangan wisata di Demak.<sup>16</sup> Perbedaan dengan peneliti adalah lebih menekankan kepada hubungan antar umat beragama yang melakukan kerja sama. Simpul-simpul atau dasar dari adanya kerja sama menjadi bagian dari fokus dari penelitian ini.

*Keempat*, penelitian karya Irma Dayanti yang berjudul “*Peran Ta'mir dan Pemerintah Dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Masjid Agung Demak*”. Penelitian ini memfokuskan pada peran Ta'mir dan Pemerintah dalam upaya

---

<sup>15</sup> Angga Syaripudin Yusuf, *Kerukunan Umat Beragama, Kristen dan Sunda Wiwitan (Studi Kasus: Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kuningan-Jawa Barat)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014

<sup>16</sup> Siti Fatimah, *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015

pelaksanaan program sadar wisata dan sapta pesona di Masjid Agung Demak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa memang dalam hal ini ada peran dari Pemerintah yaitu Dinas Pariwisata yang memberikan himbauan-himbauan dalam pelaksanaan program tersebut serta membentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang didalamnya terdapat orang-orang yang berkecimpung di sekitar Masjid, seperti Ta'mir Masjid, Tukang sapu dan lainnya. Adanya hal tersebut menjadikan daya tarik tersendiri sehingga banyak pengunjung yang datang dan membuat lebih berkembang wisata religi di Demak.<sup>17</sup> Dalam hal ini, perbedaan dengan peneliti adalah lebih menekankan pada kerja sama antar umat beragama. Budaya masih dipertahankan hingga sekarang dan juga mampu melihat potensi yang ada di lingkungan sekitar.

*Kelima, penelitian yang ditulis oleh Murniati yang berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo). Penelitian ini memfokuskan pada partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengembangan wisata yang ada di desa Wirun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat telah melalui 3 tahapan yaitu pembangunan lokalitas, perencanaan sosial dan aksi sosial. Dalam hal ini, belum mencapai capaian yang sesuai meskipun telah melakukan sosialisasi,*

---

<sup>17</sup> Irma Dayanti, *Peran Ta'mir dan Pemerintah Dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Masjid Agung Demak*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019

promosi, membentuk kelompok sadar wisata serta kerja sama dengan berbagai instansi. Masalah sosialisasi masih kurang sehingga menjadi penghambat masyarakat untuk mengembangkan desa wisata tersebut. Serta partisipasi masih kurang karena yang mencanangkan dari pihak birokrat Propinsi Jateng dan Kabupaten Sukoharjo, bukan dari masyarakatnya sendiri.<sup>18</sup> Perbedaan dengan peneliti terletak pada bagaimana nilai-nilai dan norma sosial masih sangat dipegang erat, sehingga hubungan kerja sama dapat dilakukan dengan baik dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata. Dalam hal ini tentu saja akan mampu membuat kemajuan baik dalam bidang sosial maupun ekonomi.

Dari kelima penelitian yang dilakukan diatas, secara umum perbedaan dengan penulis adalah terletak pada tempat penelitian yang akan dilakukan. Kemudian pembahasan dari penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana kerja sama antar umat beragama dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata di desa Banjar Panepen. Dalam hal ini, masyarakatnya masih memegang norma dan nilai yang ada dan sudah mampu menghilangkan prasangka-prasangka dengan menjaga dan merawat adat istiadat serta membangun hubungan dengan melakukan kerja sama untuk membawa kemajuan serta memanfaatkan potensi-potensi yang ada di desa. Itu menjadi sebuah persatuan yang mampu dibangun

---

<sup>18</sup> Murniati, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*, Skripsi Fakultas Sosiologi dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008

bersama dalam mengembangkan potensi dan menjaga adat yang sudah berjalan dari zaman dahulu hingga sekarang.

## 2. Landasan Teori

Teori menurut Cooper dan Schindler (2003) dalam Sugiyono adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Kemudian, Sitirahayu Haditomo (1999) dalam Sugiyono, menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila mana ia lebih dapat melukiskan, menerangkan serta meramalkan gejala yang ada. Secara umum menunjukkan bahwa teori memiliki 3 fungsi, yaitu menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*) dan pengendalian (*control*) suatu gejala atau fenomena yang menjadi fakta di lapangan.<sup>19</sup>

Dengan teori, fenomena kerjasama yang ada akan dianalisis untuk menerangkan mengenai motivasi atau nilai-nilai yang mendasari kerjasama antar umat Islam, Kristen, Budha dan Penghayat, proses yang dilalui serta produk atau hasil dari kerjasama yang dilakukan dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata. Teori ini akan dapat menjadi sebuah landasan untuk mengetahui lebih jauh. Kerjasama yang dilakukan dari dahulu hingga sekarang di Desa Banjar Panepen itu menjadi bagian dari sebuah persatuan yang mampu membangun serta memajukan desa dengan semangat kebersamaan dalam menjalani kehidupan ini.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 80-81

Berangkat dari pengertian teori diatas, dalam penelitian ini akan menggunakan teori sebagai berikut :

Dengan melihat fenomena yang ada, kehidupan yang plural menjadikan manusia harus mampu hidup secara rukun dan bekerja sama dalam berbagai hal. Baik dalam ranah ekonomi, budaya maupun sosial keagamaan. Dengan kerja sama itulah, manusia akan mampu bahu membahu untuk memberikan perubahan dalam setiap elemennya. Ketika kehidupan sosial sudah mampu melakukan hubungan dengan baik, maka dengan kematangan pemikiran setiap manusia, tentunya akan bersatu untuk membangun kerja sama pada tataran yang lebih lanjut, yaitu ekonomi. Sebab, persatuan akan membangun kerja sama yang bagus untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik dengan melihat potensi yang ada disekitarnya.

Sejalan dengan itu, Fukuyama mendefinisikannya sebagai modal sosial (*Social Capital*) yang memiliki arti serangkaian norma-norma atau nilai nilai informal yang ada dalam kehidupan bersama diantara individu ataupun kelompok yang memungkinkan adanya kerja sama yang terjalin diantara mereka. Modal sosial menurut Fukuyama juga berkaitan dengan adanya *Trust* atau Kepercayaan. Kepercayaan itu juga menjadikan sebuah harapan-harapan terhadap adanya keteraturan, kejujuran, serta perilaku

kooperatif yang muncul dalam komunitas mereka yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama.<sup>20</sup>

Dengan adanya modal sosial (*social capital*), masyarakat plural akan mampu melakukan sesuatu yang mana itu akan berdampak pada setiap elemen kehidupan. Ketika sudah menjalin kerja sama antar individu atau kelompok, semua yang ada pada modal social (*social capital*) tentu akan mengalir sejalan dengan berbagai norma-norma yang dianut bersama dan juga kepercayaan satu sama lain terhadap norma tersebut. Perbedaan-perbedaan yang ada menjadi sekat luntur dengan adanya modal sosial yang ada pada mereka sehingga kerja sama akan terjalin sesuai dengan tujuan dan harapan bersama untuk membawa pada perubahan perekonomian mereka.

Dari definisi yang diungkapkan oleh Fukuyama, menurut Schwartz (1994) mengandung beberapa nilai, yaitu *Pertama, Universalism*, manusia mampu memahami orang lain. Diantaranya mengandung nilai toleransi, kerja sama, tolong menolong juga apresiasi. *Kedua, Benevolence*, pemahaman mengenai kesejahteraan dan pemeliharaan orang lain. Manusia harus saling membantu untuk menjaga serta mampu mengembangkan kehidupannya melalui peningkatan ekonominya. *Ketiga, tradition*, nilai mengenai penghargaan, komitmen dan menerima tradisi dan gagasan budaya tradisional. Kadangkala masyarakat masih memegang teguh tradisi nenek moyang untuk melestarikannya. *Keempat, conformity*,

---

<sup>20</sup> Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* (Yogyakarta: Qalam, 2010), hlm. xii-xiii

nilai mengenai pengekanan untuk berbuat buruk atau merugikan terhadap orang lain. Kehidupan plural memang rawan akan konflik, tetapi masih mampu untuk menjaga serta berbuat baik terhadap sesama. *Kelima, security*, nilai ini mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan masyarakat dalam berhubungan dengan yang lain dan memperlakukan diri sendiri.<sup>21</sup>

Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, masyarakat dituntut supaya mampu mengikutinya. Itu menjadi bagian dari adanya sebuah kemajuan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Dari berbagai segi kehidupan, manusia merubah gaya hidupnya sejalan dengan kemajuan zaman. Individualism membuat menurunnya ikatan gotong royong pada setiap individunya. Namun, dengan modal social (*social capital*) yang masing-masing masyarakat miliki masih mampu untuk tetap mempererat hubungan yang ada pada kehidupan mereka dengan saling percaya, tolong menolong dan kerja sama. Itu menunjukkan bahwa memang masyarakatnya masih menjunjung norma-norma yang mereka anut sebagai landasan mereka hidup berdampingan meski dengan berbagai perbedaan yang melekat.

Norma-norma yang mereka pakai merupakan bagian dari penerapan modal sosial yang menjadi salah satu faktor dari adanya sebuah kerjasama yang dilakukan. Hal itu membuat masyarakat berpegang teguh pada aspek kemanusiaan ketika melakukan kegiatan sehari-hari. Meskipun

---

<sup>21</sup> Djamaludin Ancok, "Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat," *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 8, no. 15 (1 Januari 2003): 6, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol8.iss15.art1>.

memiliki keyakinan yang berbeda, namun urusan Tuhan adalah ranahnya masing-masing. Hubungan yang dijalin sehari-hari merupakan wujud dari adanya pengalaman keagamaan yang masih berpegang pada nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut diimplementasikan lewat kegiatan kemasyarakatan berupa kerja bakti, gotong royong maupun pada pelestarian budaya yang ada.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian lapangan (*Field Research*). Peneliti datang secara langsung ke lapangan untuk mengambil data dan informasi dari fenomena yang ada. Dalam hal ini, fenomena yang diteliti adalah kerja sama antar umat beragama yang berada di Desa Banjar Panepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Penulis menggunakan pendekatan sosiologis dalam melakukan penelitian ini. Pendekatan sosiologi yang mana terfokus pada pola hubungan antar umat beragama dengan masyarakat yang ada.<sup>22</sup> Pendekatan sosiologis ini digunakan dengan tujuan untuk mengungkap lebih dalam kerja sama yang dilakukan dalam masyarakat lintas agama di Banjar Panepen tersebut.

Kemudian metode analisis data dari penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis yang memberikan gambaran dari data yang diperoleh

---

<sup>22</sup> Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm. 271



mengenai hubungan kerja sama yang ada kemudian dianalisis menggunakan teori yang ada.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2,<sup>23</sup> yaitu:

### a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah lapangan atau tempat yang menjadi fokus penelitian yaitu kerja sama umat beragama Islam, Kristen, Budha dan Penghayat untuk mengetahui lebih jauh dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata yang dilakukan.

### b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung didapat untuk melihat fenomena yang ada. Hal tersebut dapat diperoleh dari artikel, skripsi ataupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian yang berfungsi untuk mendapatkan data mengenai motivasi yang mendasari kerja sama antar umat beragama, proses dan produk kerja sama yang dilakukan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 193

a. Observasi

Observasi merupakan proses mengamati, mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti dari fenomena sosial-keagamaan berupa perilaku, kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol yang selama beberapa waktu dapat mempengaruhi fenomena yang di amat dengan mencatat, memotret, merekam guna penemuan data yang dianalisis.<sup>24</sup> Dalam hal ini, peneliti langsung ke lapangan untuk memahami fenomena secara langsung bagaimana motivasi, proses serta produk kerja sama antar umat beragama Islam, Kristen, Budha dan Penghayat dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata di Banjar Panepen.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data secara lisan dari seorang (responden) melalui cara yang sistematis dan terstruktur.<sup>25</sup> Dalam hal ini informan atau responden dari umat beragama Islam, Kristen, Budha dan Penghayat, tokoh agama dan tokoh pemangku adat menjadi sumber untuk memberitahukan motivasi, proses dan produk kerja sama yang berjalan selama ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian dari penelitian yang dapat berupa dokumen, gambar, buku ataupun tulisan. Dokumen yang

---

<sup>24</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 167

<sup>25</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm.

dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai data seperti profil dan sejarah desa serta gambar-gambar produk kerja sama antar umat beragama Islam, Kristen, Budha, dan Penghayat dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata yang ada di Desa Banjar Panepen.

#### 4. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.<sup>26</sup>

Reduksi data berarti mernangkum, memusatkan pada pokok pembahasan serta memilih data yang sesuai dengan fokus. Sehingga memerlukan kecerdasan, kedalaman dan keluasan wawasan yang tinggi untuk melakukannya. Dalam proses ini, penulis melakukan seleksi dari data lapangan yang tepat sesuai dengan fokus penelitian yang didapat melalui pengumpulan data berupa wawancara mengenai motivasi, proses yang dilakukan serta produk kerja sama antar umat beragama dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata yang ada di Banjar Panepen.

*Display data* atau penyajian data merupakan bagian dalam penelitian kualitatif yang dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan maupun hubungan antar kategori atau sejenisnya. Dalam bagian ini, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk narasi

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337-345

deskripsi yang sebelumnya telah dikerucutkan pada fokus penelitian yaitu motivasi antar umat beragama melakukan kerja sama, proses kerja sama yang dilakukan kemudian produk atau hasil dari kerja sama tersebut.

Verifikasi data, yaitu penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dari hasil data yang telah diperoleh. Serta dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang sesuai dan kuat. Bagian ini peneliti menarik kesimpulan dari semua data yang disajikan supaya dapat mengetahui inti dari penelitian yang dilakukan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memahami dan tidak salah dalam pembacaan alur penelitian, peneliti membagi menjadi empat bab, yaitu

Bab I, pada bagian ini adalah Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang menyajikan gambaran mengenai alasan ketertarikan untuk meneliti objek, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka yang relevan dengan tema penelitian, landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek yang diteliti, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, bagian ini berisikan penjelasan mengenai letak geografis secara umum serta sejarah desa Banjar Panepen, nilai-nilai dari adanya kerja sama antar umat beragama agama dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata, serta proses kerjasama yang dilakukan di Banjar Panepen.

Bab III adalah inti dari pembahasan dari penelitian ini. Dalam bab ini isinya adalah tentang analisis data dan temuan yang diperoleh berupa proses kerjasama yang dilakukan.

Bab IV adalah bagian analisis dari temuan di lapangan dengan teori yang menjadi landasan untuk menganalisisnya berupa produk kerjasama yang dilakukan.

Bab V adalah bagian penutup yang berisi tentang simpulan dan rekomendasi.



yang ada mengenai adanya kepentingan-kepentingan yang harus dicapai dan kesadaran bahwasanya adanya kepentingan-kepentingan tersebut serta adanya organisasi yang merupakan menjadi fakta-fakta dalam kerja sama yang berguna. Sebagaimana kerjasama yang dilakukan dalam Reservasi Budaya dan Pengembangan Wisata.

Dengan adanya kesadaran yang dibangun, masyarakat saling bahu membahu untuk dapat mengembangkan secara bersama-sama. Pembagian tugas yang baik dan organisasi yang menaunginya akan lebih mempercepat proses pekerjaan yang dilakukan. Sebagaimana dalam masyarakat Banjar Panepen yang dalam hal ini hendak membangun desa wisata sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mujiono,<sup>114</sup> bahwa :

“Pokdarwis yang nantinya mengelola tentang kewisataan. Kerjasama dengan BUMDES yang menjadi motor desa untuk mencari uang. Kerjasamanya Pokdarwis juga dengan LMDH, Kelompok Tani (merekrut hasil-hasil desa). Pada tahun 2020 Banjar Panepen masuk pembangunan pemberdayaan masyarakat melalui : potensi alam untuk diarahkan menjadi desa wisata dengan tujuan supaya mempunyai PAD dari wisata, ekonomi akan tumbuh, pengangguran berkurang. Pemanfaatan lahan pekarangan yang mana masyarakat Banjar Panepen mayoritas petani artinya lahan pertanian tidak dimanfaatkan dengan maksimal, caranya: penderes yang perlu direhab yaitu dengan mencarikan bibit pohon dan jarak diatur. Yang nantinya akan membawa dampak pada semua bidang. Ada Sosial, Budaya, SDM, Ekonomi dan Agama. Sosial jelas dengan cara gotong royong, Budaya dan Agama terjalin kebersamaan dan toleransi”.

Dari ungkapan Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjar Panepen tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah kepentingan bersama untuk memajukan desa Banjar Panepen sudah ada pembagian

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjar Panepen dan Umat Beragama Islam pada hari Jum'at, 08 November 2019

tugas yang jelas dari masing-masing kelompok. Setiap kelompok akan saling berkoordinasi untuk dapat saling bahu-membahu menyelesaikan atau melaksanakan proses dari tujuan yang hendak dicapai. Adanya organisasi tersebut menjadikan sebuah wadah sebagai adanya upaya yang berguna dalam rangka untuk mensukseskan apa yang menjadi kesadaran akan kepentingan dan tujuan bersama yang hendak dicapai.

Desa Banjar Panepen merupakan salah satu desa dengan penduduk yang hampir dikatakan penuh dari semua agama yang ada, yaitu Islam, Kristen, Budha dan Penghayat Kepercayaan dan dari semuanya menjalin kerukunan tanpa adanya perpecahan.<sup>115</sup> Semua pembagian tugas tentu melibatkan semua yang ada untuk turut serta bahu membahu dalam mencapai tujuan bersama. Hal tersebut membuat hubungan yang terjalin semakin erat karena satu sama lain saling memiliki dan mengemban tugas yang sudah seharusnya dikerjakan dengan penuh semangat persatuan tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

## 2. Kegiatan Keagamaan

Masyarakat majemuk yang dalam hal ini berisi beraneka ragam, agama, ras, suku dan budaya pasti memiliki daya adaptasi yang berbeda dalam menghadapi realitas yang ada. Dengan kata lain, jika tidak mampu atau kurang pemahaman akan hal tersebut, nantinya akan membawa dampak yang kurang baik akhirnya.<sup>116</sup> Masyarakat Banjar Panepen daya

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Bapak Basirun selaku Umat Beragama Islam pada hari Jum'at, 08 November 2019

<sup>116</sup> Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho dan Nurochim, *Ilmu Sosial Dasar dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), hlm. 116

adaptasi antar individu maupun golongan sudah terbangun dengan baik dengan adanya kegiatan rutin tahunan yaitu Budaya 1 Sura dan Ritual Mandi di Kali Cawang pada Malam Bulan Purnama serta berlanjut dengan adanya inisiasi pengembangan wisata yang memberikan pemahaman atas rasa kebersamaan dan toleransi dalam setiap agama serta mampu menjalin hubungan baik dengan berjalannya kegiatan keagamaan masing-masing tanpa adanya rasa saling membenci ataupun acuh tak acuh. Menurut Mbah Turimin,<sup>117</sup> bahwa:

“Nek hari besar bisa digabung. Islam budha bisa kumpul sarengan. Enten sembako nggih mboten mihak-mihak. Islam nggih enten qorban bisa bagi-bagi. Walaupun beda beda agama. Nk esih sewilayah ya tetep. Mendak kemis, ana arisan ana simpan pinjam, wadon senenan, bidang agama nek jum’atan ya jum’atan, pendah rebo nggih sami reboan.”

Kegiatan keagamaan yang dimiliki masing-masing juga tidak menutup kemungkinan untuk berbagi satu sama lain. Dengan berbagi, masyarakat akan merasakan berbagai manfaat. Selain mendapat perhatian satu sama lain, juga mendapat kebersamaan dalam hidup di dunia ini. Kegiatan keagamaan lainnya juga masing-masing agama melakukannya tanpa adanya diskriminasi ataupun upaya penjejalan lainnya.

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Umat Beragama Budha pada hari Jum’at, 08 November 2019



## **BAB IV**

### **GAMBARAN PRODUK KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM RESERVASI BUDAYA DAN PENGEMBANGAN WISATA**

#### **A. Produk Material**

Kerjasama menjadikan masyarakat mampu memberikan sumbangsih untuk tetap dapat saling menjaga dan saling menghormati. Dengan modal sosial, kerjasama yang dibangun menjadi lebih intens dan mampu membawa pada perubahan dalam masyarakatnya. Dampak kerjasama yang dilakukan tentu saja akan dapat dirasakan ketika individu maupun kelompok sudah mempraktekannya. Banyak dampak yang akan dirasakan oleh masyarakat dari sebuah kerja sama yang dilakukan, seperti dalam peningkatan ekonomi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fukuyama, bahwa kepercayaan (*trust*) sangat bermanfaat bagi terciptanya tatanan ekonomi yang unggul karena dapat mengurangi biaya.<sup>118</sup> Dengan adanya kepercayaan, nantinya akan memberikan timbal balik antar individu maupun kelompok yang ada dalam masyarakat yang dibuktikan dengan adanya kerjasama. Kerjasama dengan kepercayaan tinggi akan mampu membawa pada penekanan pada pengeluaran dan akan mampu memberikan pemasukan.

Resevasi budaya dan pengembangan wisata yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Panepen merupakan kerjasama yang berlandaskan pada kepercayaan. Masyarakat dapat merasakan perubahan yang ada. Kegiatan

---

<sup>118</sup> Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. xiii

ekonomi dapat berjalan dengan baik sejalan dengan adanya kegiatan Budaya dan pengembangan wisata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Turiman,<sup>119</sup> bahwa:

Lah Banjar Panepen sing pernah pentas teng banyumas nate semarang nate. Lah wingi kan nembe mawon pentas teng taman kota.

Dari ungkapan tersebut, peningkatan ekonomi dapat dirasakan dengan pelestarian budaya seni yang dilakukan. Pementasan budaya seni merupakan aset yang dapat dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan bagi pemain yang sudah bersusah payah memberikan tontonan kepada masyarakat luas. Kepercayaan disini menjadi sebuah kunci bagi terciptanya sebuah hubungan dengan yang lain serta memperkaya jaringan untuk lebih mengenalkan budaya seni yang dimiliki. Oleh karena itu, pementasan budaya seni desa Banjar Panepen dapat sampai Semarang untuk memperkenalkan budaya seni yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Selain itu, dengan adanya pengembangan wisata yang ada di desa Banjar Panepen juga memberikan dampak yang sangat signifikan bagi masyarakatnya. Sebab, Wisata menurut bahasa Sansekerta dibagi menjadi 2 suku kata, yaitu *wis* yang berarti rumah dan *ata* yang berarti pergi terus menerus atau mengembara. Dalam hal ini, wisata adalah keluar dari rumah secara terus menerus.<sup>120</sup> Dengan begitu, harapan bagi desa Banjar Panepen dengan mengembangkan wisata adalah supaya dikunjungi oleh orang-orang yang sedang keluar rumah secara terus menerus. Sehingga, masyarakat Banjar

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bapak Turiman selaku Umat Beragama Islam dan Ketua Paguyuban Seni dan Budaya pada hari Senin, 09 Desember 2019

<sup>120</sup> Ainurrahman Ainurrahman, "Wisata Berbasis Komunitas," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 18, no. 2 (1 Mei 2012): 139, <https://doi.org/10.19105/karsa.v18i2.84>.

Panepen dapat merasakan peningkatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sedangkan menurut UU No. 10 tahun 2009, wisata diartikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan keunikan daya wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.<sup>121</sup> Berbeda dengan wisata, Pariwisata dalam bahasa *Sansekerta* memiliki 2 makna yaitu *pari* yang berarti penuh atau semua dan *wisata* adalah perjalanan. Kalau digabungkan menjadi memiliki pengertian bahwa adanya suatu perjalanan secara penuh dari satu tempat dan singgah serta kembali pada tempat semula.<sup>122</sup> Berangkat dari pengertian tersebut, bahwa memang setiap yang didalamnya disinggahi oleh seorang adalah bagian dari pariwisata, baik itu wisata alam ataupun wisata lainnya yang dapat dinikmati dan dijadikan tempat untuk singgah.

Pariwisata merupakan bagian dari adanya upaya yang dilakukan untuk dapat mengembangkan perekonomian daerah yang nantinya juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Faktor pendukung yang tidak lepas dari keberhasilannya adalah sumber daya yang ada, para stakeholder dan juga kegiatan perekonomian lainnya.<sup>123</sup> Dalam hal ini, dukungan dari pemerintah desa Banjar Panepen dan juga seluruh pihak terkait menjadi

---

<sup>121</sup> Ainurrahman, 139.

<sup>122</sup> Nandi, "Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia," *Jurnal Geografi Gea* 8, no. 1 (2008): 35, <https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1689>.

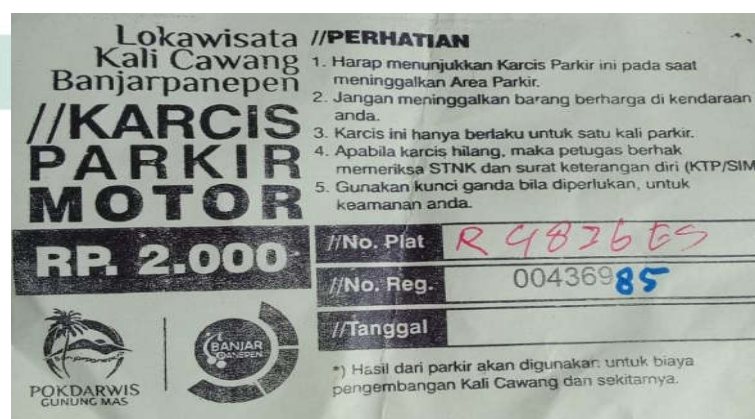
<sup>123</sup> Lia Afriza dan Holili Abadi, "Pengaruh Atraksi Pariwisata Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Pantai Cimaja Cikakak Sukabumi," *Tourism Scientific Journal* 1, no. 1 (1 Desember 2015): 2, <https://doi.org/10.32659/tsj.v1i1.6>.

sebuah faktor pendukung sehingga dapat mengembangkan potensi desa menjadi wisata yang sekarang ada beberapa yang sudah dibuka. Sehingga sedikit demi sedikit sudah mulai kelihatan dampak bagi masyarakat Banjar Panepen. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Herman,<sup>124</sup> bahwa :

“ya kadang ana lewih sing bisa nutup kebutuhan.”

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa memang dengan adanya wisata memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian melalui usaha yang dilakukannya. Baik itu pedagang makanan maupun mainan yang dapat memberikan pemasukan bagi kebutuhan sehari-harinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya wisata yang dibuka akan sangat bermanfaat bagi masyarakat secara umum maupun juga kepentingan desa yang juga ikut terkena dampak dari wisata yang ada di Banjar Panepen seperti Kali Cawang dan Sentana. Berdasarkan pengunjung yang datang berwisata ke Banjar Panepen dapat dilihat bahwa:

**Gambar 4.1** Karcis Parkir Wisata Banjar Panepen



<sup>124</sup> Wawancara dengan Ibu Herman selaku Pedagang Sosis Bakar pada hari Senin, 27 Januari 2020.

**Tabel 4.1** Pencapaian Pengunjung Wisata di Banjar Panepen dari Parkiran.<sup>125</sup>

No	Kategori	Pengunjung	Parkir	Jumlah
1	Ramai Sekali	300 pengunjung	Rp. 2000	Rp. 600.000
2	Ramai	110 pengunjung	Rp. 2000	Rp. 220.000
3	Sepi	20 pengunjung	Rp. 2000	Rp. 40.000
4	Sepi Sekali	5 pengunjung	Rp. 2000	Rp. 10.000

Dari pencapaian diatas, dapat diketahui bahwa pengunjung yang datang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan ekonomi pada masyarakat Banjar Panepen pada umumnya yang membuka usaha disekitar wisata dan juga terhadap Desa Banjar Panepen itu sendiri. Jumlah pengunjung tersebut menggambarkan pemasukan terhadap Desa yang nantinya akan sangat berguna untuk mengembangkan kembali potensi-potensi wisata yang dimiliki dan juga pengembangan wisata yang sudah ada di Desa Banjar Panepen. Selain itu pemasukan yang diterima oleh pedagang yang berjualan disekitar wisata Banjar Panepen dari pengunjung yang membeli jajanan atau makanan khas Desa Banjar Panepen. Dengan begitu, masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari melalui peluang usaha dari adanya wisata tersebut.

Dalam hal ini, pariwisata menurut Kuncoro dalam Nandi,<sup>126</sup> membedakan 2 jenis atraksi wisata, diantaranya:

- a. Atraksi wisata alam yang didalamnya segala jenis ekosistem dan seisinya.

Dari atraksi wisata ala mini nantinya dapat dikembangkan menjadi wisata alam.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Umat Beragama Penghayat Kepercayaan dan Ketua Pokdarwis pada hari Kamis, 30 Januari 2020

<sup>126</sup> Nandi, "Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia," 35–36.

- b. Atraksi buatan manusia yang diantaranya ada agama, budaya dan kepercayaan atau tradisi.

Dari pengembangan wisata yang dilakukan oleh Desa Banjar Panepen dapat dikatakan sebagai atraksi alam dan juga atraksi buatan manusia. Dalam hal ini, memang potensi yang dimiliki oleh Banjar Panepen adalah potensi alam dan juga dikombinasikan dengan adanya tradisi purnamaan. Dengan seluruh bantuan dan juga kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Panepen sehingga dapat merealisasikan sesuatu yang menjadi bentuk kemajuan desa dengan terciptanya wisata alam dan juga yang dikombinasikan dengan budaya adat di Desa Banjar Panepen.

Berbeda dengan Kuncoro, menurut Middleton dalam Lia Afriza dan Holili Abadi membedakan 3 komponen yang ada dalam produk wisata untuk menarik perhatian wisatawan,<sup>127</sup> yaitu :

- a. Atraksi wisata (atraksi alam, atraksi buatan manusia, atraksi budaya dan atraksi wisata sosial).
- b. Amenitas/Fasilitas

Fasilitas adalah bagian penunjang dalam wisata untuk dapat membuat orang tertarik dan betah untuk singgah yang diantaranya adalah:

- 1) Akomodasi
- 2) Restoran
- 3) Transportasi
- 4) Aktivitas

---

<sup>127</sup> Afriza dan Abadi, "Pengaruh Atraksi Pariwisata Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Pantai Cimaja Cikakak Sukabumi," 6-7.

- 5) Retail Outlet
- 6) Fasilitas penunjang lainnya.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah faktor penunjang bagi kelancaran dan kenyamanan wisatawan untuk sampai pada tempat atraksi yang hendak dikunjungi, diantaranya:

- 1) Infrastruktur
- 2) Jalan, Bandara, Laut atau lainnya
- 3) faktor operasional
- 4) peraturan pemerintah yang meliputi pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan transportasi.

Secara umum, wisata yang ada di Banjar Panepen sudah memenuhi semua komponen yang ada, namun belum begitu lengkap dari semua komponen yang disebutkan. Semua yang menjadi komponen itu masih dalam proses penyempurnaan. Untuk hal-hal yang utama sudah ada, seperti tempat parkir, toilet umum, warung-warung dan juga fasilitas yang lain yang menunjang seperti akses jalan menuju tempat wisata. Dengan partisipasi semua pihak dalam pengembangannya membuat tempat wisata sudah dioperasikan meskipun dengan fasilitas yang dapat dikatakan seadanya. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Turimin,<sup>128</sup> bahwa:

“banyak pengunjungnya setelah di malam bulan purnama orang mengunjungi, sebagian ada yang pengen mengunjungi lagi, coba saya mengunjungi kali cawang seperti apa kalau siang, sampai hari

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Umat Beragama Penghayat Kepercayaan dan Ketua Pokdarwis pada hari Senin, 09 Desember 2019

raya Idul Fitri kemarin, pengunjungnya cukup lumayan karena saya hanya menarik tiket masuk 5ribu ke kali sehari itu bisa 4 jt saat lebaran. Nah sebagian dari masyarakat banjar panepen sekarang sudah bisa mengenyam hasilnya seperti di kali cawang sudah berdiri warung berderet-deret. Kalau dulu boro-boro warung nah itu kan hasil pengembangan dari usaha masyarakat, saya hanya modal ngomong tapi karena belum ada yang mengelola ya sekaligus saya yang mengelola.”

Sebab, dalam sebuah pengembangan wisata tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendorong dan penghambat yang menjadi indikator kemajuan atau perubahan dari semua hal dilakukan,<sup>129</sup> diantaranya adalah :

a) Faktor Pendorong

1. Akses untuk menuju tempat wisata sudah diperbaiki dan menjadi akses jalan kabupaten
2. Dukungan dari semua pihak, terutama pihak Perhutani yang mengizinkan sebagian tanahnya untuk dijadikan tempat wisata serta investor yang ada di Banjar Panepen
3. Dari Kepala Desa Banjar Panepen sangat mendukung adanya pengembangan wisata yang ada, dibuktikan dengan memperindah rumahnya dan memiliki kebun buah durian yang juga menjadi pendukung dari wisata yang ada di Banjar Panepen.
4. Kesukarelaan masyarakat dalam merelakan tanahnya untuk akses jalan menuju wisata.

b) Faktor Penghambat

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Umat Beragama Penghayat Kepercayaan dan Ketua Pokdarwis pada hari Senin, 09 Desember 2019



1. Dari segi manajemen belum sesuai. Artinya masih belum menemukan yang pas meskipun sudah ada organisasi yang memanga baik dari Pokdarwis maupun LMDH. Sementara kesadaran masyarakat dapat dikatakan masih rendah.
2. Faktor pendanaan yang belum pasti sehingga dalam pengembangannya terhambat
3. Kurangnya kreativitas dari pelaku wisata itu sendiri, sehingga desain kawasan ataupun fasilitas kurang menarik perhatian dari wisatawan.

## **B. Produk Non Material**

### **1. Kerukunan dalam Masyarakat**

Kerjasama menurut Cak Nur dalam Zaprul Khan,<sup>130</sup> adalah bagian dari lokus persamaan yang didalamnya bukan hanya melibatkan, tetapi juga mengundang semua umat manusia tanpa membeda-bedakan atau melihat latar belakangnya. Kerjasama yang dilakukan tentu saja nantinya akan melahirkan suatu kemanfaatan dan kebaikan secara universal. Persamaan yang menjadi landasan bagi terbukanya hubungan yang nantinya akan menimbulkan kerjasama dalam segala bidang.

Zaki Naguib Mahmud sebagai pembaharu pemikiran keagamaan membedakan istilah agama, ilmu agama dan pemikiran keagamaan dalam upaya yang dilakukannya. Agama adalah ajaran Tuhan yang bersifat mutlaq dan tidak dapat berubah-ubah, kemudian ilmu agama adalah bagian

---

<sup>130</sup> Zaprul Khan, "Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid," 169, diakses 27 November 2019, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/view/783>.

dari pemahaman terhadap ajaran agama dan pemikiran agama adalah pemikiran terhadap agama secara menyeluruh dan dapat sesuai dengan kondisi yang ada.<sup>131</sup> Dengan adanya pembedaan yang dilakukan oleh Zaki bahwa melihat masyarakat Banjar Panepen sudah mampu membedakan hal itu. Agama yang beraneka ragam dapat hidup berdampingan tanpa adanya diskriminasi yang dilakukan. Pemahaman terhadap ilmu agama dapat diaplikasikan dengan menjalin hubungan baik dan mengetahui batasan-batasan diantara mereka. Dari rasa kebersamaan yang hadir dalam setiap individu menjadikan adanya sebuah perekat hubungan sosial dengan yang lain. Oleh karena itu, Desa Banjar Panepen mampu menjalin hubungan baik sebagai bentuk kerukunan dan guyub diantara berbagai agama yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan Mbah Mangunreja,<sup>132</sup> bahwa:

“Ya kuat banget.”

Hubungan yang kuat dapat diartikan bahwa antar individu sudah mampu membuka pemahaman mengenai sekat-sekat pemisah yang harus diketahui. Pemahaman mengenai kemanusiaan adalah suatu yang harus dijunjung supaya dapat saling menjaga dan memberi arahan jika menyimpang dari aturan-aturan yang sudah disepakati bersama. Sehingga, semua ikut merawat dan menjaga satu sama lain untuk melanggengkan kerukunan dan rasa guyub dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Hal

---

<sup>131</sup> Supriyanto, *Turas Dalam Pandangan Zaki Naguib Mahmud* (Purwokerto: STAIN Press, 2017), hlm. 84

<sup>132</sup> Wawancara dengan Mbah Mangunreja selaku Sesepuh dan Umat Bergama Kristen pada hari Senin, 11 November 2019

tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan bersama yang dilakukan baik dalam reservasi budaya maupun pengembangan wisata di Desa Banjar Panepen.

## 2. Identitas Budaya

Kebudayaan terkadang diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap individu maupun kelompok yang berbeda dari yang lain dan cenderung bersifat alami. Dengan kebudayaan, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan, penolakan ataupun penerimaan. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai sebuah tradisi yang berlaku dalam masyarakat yang diterjemahkan dalam norma-norma, adat istiadat, maupun nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tradisi tersebut dapat berkembang atau tidak tergantung dari masyarakatnya. Sebab, budaya jika dibiarkan saja akan hilang dengan sendirinya. Namun, budaya jika dilestarikan dengan baik dan dikembangkan akan dapat menjadi sebuah identitas tersendiri bagi masyarakat yang masih melestarikannya.<sup>133</sup> Dengan demikian, budaya atau kebudayaan menjadi bagian penting ketika masyarakatnya mampu mengembangkan dan melestarikannya. Pada dasarnya, semua tergantung dari masyarakat yang memiliki kebudayaan atau budaya tersebut.

Masyarakat Banjar Panepen memiliki budaya adat dan budaya seni yang masih dilakukan hingga sekarang yang diikuti oleh semua agama dengan tujuan untuk memberikan sebuah rasa nyaman dan damai.

---

<sup>133</sup> M. Qomarul Huda, "Relasi Budaya dan Kuasa dalam Konstruksi Islam Kultural Pasca-Reformasi," *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (3 Juni 2013): 147, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.146-180>.

Sehingga, dalam berbagai kesempatan mampu membaur dan berdialog untuk tetap membawa ketentraman dalam kesehariannya. Sebagaimana yang yang diungkapkan oleh Bapak Mujiono,<sup>134</sup> bahwa :

“Saya tekankan pada masyarakat Banjar khususnya bahwa adat itu *nguri-nguri* kekayaan leluhur. Agama ya agama adat ya adat. Kalau adat mempererat hubungan keselamatan di,alam dunia. Kalau agama buat akhirat besok dengan jalannya masing-masing. Semua agama tidak ada yang mengajarkan kejelekan. Tergantung manusianya sudah melakukan syariat agama belum. Kenapa adat masih berlaku? Itu kunci untuk merukunkan mereka. Ibarat rumah itu sebagai ac supaya tidak semromrong dengan penghuni yang berbeda-beda”.

Dari apa yang diungkapkan oleh Bapak Mujiono bahwa memang kerjasama yang dibangun dalam rangka untuk menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tetap melaksanakan adat tersebut, masyarakat Banjar Panepen dapat membuka pemahaman terhadap kehidupan bersama dan berdampingan untuk tetap saling menjaga dan menolong meskipun dengan jalan yang berbeda-beda dalam hal keyakinan. Keyakinan tersebut adalah bagian dari pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari untuk tidak saling membenci dan mengucilkan, sebab setiap agama tidak ada yang mengajarkan tentang kejelekan.

Kesadaran yang timbul dari adanya banyaknya agama di Desa Banjar Panepen adalah perlunya sebuah penghubung antara satu dengan yang lain supaya tidak adanya kecemburuan ataupun prasangka-prasangka yang hadir ketika tidak adanya interaksi antara satu dengan yang lain.

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjar Panepen dan Umat Beragama Islam pada hari Jum'at, 08 November 2019

Dalam hal ini yang diibaratkan oleh Bapak Mujiono adalah sebagai *AC* supaya ada kenyamanan dalam sebuah rumah yang dihuni oleh berbagai macam agama. Oleh karena itu, budaya masih dipegang teguh dan dijalankan hingga sekarang demi terwujudnya sebuah hubungan yang harmonis dan tentram tanpa adanya konflik atau perpecahan.

### 3. Peningkatan Spiritual

#### a. Budaya adat

Dalam budaya adat yang dilakukan tidak jauh dari adanya sebuah kebutuhan spiritual pada setiap individunya. Kehidupan yang sudah dilalui sehingga masuk pada lembaran baru menjadikan sebuah bentuk rasa syukur dan pengharapan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Doa yang ada dalam melestarikan budaya menjadi bentuk bahwa setiap individu memiliki aspek spiritual yang menjadikan adanya hubungan vertikal. Pengharapan-pengharapan yang disebut dalam setiap doa akan selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah pelestarian budaya adat. Pada dasarnya, manusia sebagai seorang hamba harus selalu mengingat Tuhannya dan selalu berbuat baik terhadap sesama. Desa Banjar Panepen dengan segala agama yang ada membuktikan bahwa dengan berbagai agama yang ada tidak menghalangi satu sama lain untuk saling bertemu baik dalam tradisi Takiran atau ritual mandi pada malam bulan purnama.

Doa dalam masyarakat Jawa sebelum Islam datang dilakukan dengan kepercayaan atas sesuatu yang memiliki kekuatan atau roh-roh

leluhur yang diyakini memiliki kemampuan luarbiasa atau sering disebut animisme dan dinamisme. Doa yang dipanjatkan menggunakan mantra-mantra atau sesaji yang sering dirangkai dalam upacara Slametan. Slametan menurut Kuntjaraningkrat dalam Abdul Wahab Rosyidi adalah bagian dari ritual yang menjaga serta melanjutkan dan memperbaiki tatanan dengan melakukan makan bersama yang bersifat sosio-religius. Artinya, baik tetangga, saudara, anak dan teman ikut membaur didalamnya. Slametan dalam hal ini adalah untuk mencapai keadaan slamet dalam segala peristiwa yang dialami dan sesuai jalur yang ditetapkan dan terhindar dari segala kemalangan dalam kehidupan.<sup>135</sup>

Masyarakat Banjar Panepen melakukan hal tersebut dalam rangka untuk melanggengkan hubungan masyarakat yang dihuni oleh banyak orang juga dengan tujuan mendapat selamat atas kehidupan yang dijalani di dunia ini. Pengharapan dan permohonan didalamnya menjadi bagian yang sakral dan tidak terpisahkan supaya tetap dijaga dan dijauhkan dari berbagai macam mara bahaya dan kemalangan yang dapat ditemui kapan saja. Hal itu tidak terlepas dari pemahaman setiap individu yang menjalani ritual mandi ataupun tradisi Takiran. Sebab, masing-masing budaya memiliki makna yang tersirat, diantaranya:

---

<sup>135</sup> Abdul Wahab Rosyidi, "Doa daLam Tradisi Islam Jawa," *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 1 Desember 2012, 93, <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2199>.

a) Tradisi Takiran 1 Sura

Ritual pada bulan Suro merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam rangka untuk menghindari musibah maupun bencana dengan bentuk tumpengan, puasa, sesaji atau hal lainnya.<sup>136</sup> Dalam hal ini, masyarakat Desa Banjar Panepen melakukan tradisi Takiran yang menjadi bagian dari slametan atau sedekah bumi pada 1 Sura dengan berkumpul menjadi satu dengan berbagai agama. Berkumpulnya masyarakat adalah kesadaran yang dimiliki oleh setiap individunya untuk membentuk rasa kebersamaan dan kesatuan di dalam bermasyarakat di Desa Banjar Panepen.

Pada setiap bagian memiliki makna yang mendalam untuk dapat diresapi dan diambil pengertiannya serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disebutkan oleh Bapak Turiman,<sup>137</sup> bahwa :

“suran kue mujudna rasa syukur karo sing gawe jagad. Lah niku diarani syukuran. Lah takir kue ora kejaba warga masyarakat Banjar Panepen kue khusus kon pada bisa nata pikir. Lah kue pikiran sing kirane manfaat kangge kedepane mengko”.

Sebagai bentuk rasa syukur atas segala hal yang diberikan oleh Tuhan dalam satu tahun yang lalu dengan berbagai kebutuhan yang terpenuhi. Kemudian Takir yang maksud adalah bagian dari

<sup>136</sup> Ayu Lusoi M. Siburian dan Waston Malau, “Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan,” *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 2, no. 1 (6 Juni 2018): 29, <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Bapak Turiman selaku Umat Beragama Islam dan Ketua Paguyuban Seni dan Budaya pada Senin, 09 Desember 2019

sebuah refleksi atau intropeksi diri untuk bisa menata pikiran supaya dapat menjalin hubungan baik dengan sesama dan mampu membawa pada kehidupan yang lebih baik khususnya di Banjar Panepen. *Nata pikir* dengan segala perilaku dan ucapan atau hal-hal lain yang berkaitan dengan sesamanya. Sebab, takir juga memiliki sebuah tempat yang dinamakan *Tenong*. Dalam istilahnya, *Tenong* adalah bagian dari pengistilahan antara bumi, langit dan seisinya.

b) Ritual Mandi Pada Malam Bulan Purnama

Dalam ritual mandi, ada sebuah makna yang tersirat sebagaimana para leluhur dahulu melakukannya. Masyarakat Banjar Panepen mempercayai bahwa ketika seorang melakukan ritual mandi sedang berharap dengan memohon kesehatan dan pengetahuan. Dengan melakukan mandi atau *kungkum*, masyarakat percaya bahwa akan memberikan sebuah ketenangan dan kejernihan dalam berfikir. Serta yang paling ajaib adalah mengharap keberuntungan. Dalam hal ini, ketika ada seorang yang melihat air itu *mandeg* atau air tidur akan mendapat sebuah keberuntungan.

Dalam prosesi mandi pada malam bulan ada sebuah kidungan yang dibacakan. Kidungan merupakan media dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan ajaran Islam. Didalam Kidungan terdapat syair yang sederhana tetapi memiliki energi metafisik yang sangat mendalam. Selain itu, juga



dalam kondisi masyarakat Jawa sangat menyukai nyanyian-nyanyian yang mudah dimengerti para pendengarnya.<sup>138</sup> Kidungan yang dibaca adalah *aja turu sore kaki* yang dimaksudkan untuk tidak tidur pada sore hari pada anak. Dengan begitu, pemberian kidungan itu membarikan pitutur yang baik dan makna yang mendalam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Budaya Seni

Orang dahulu dengan segala kepercayaan yang ada seperti percaya pada benda-benda, roh dan juga manusia itu sendiri yang memiliki kekuatan sehingga orang dahulu meminta berkah kepada roh maupun kepada yang mereka yakini itu dengan melestarikan upacara yang ada. Dengan memperlancar upacara yang dilakukan, mereka membuat semacam tari-tarian atau nyanyian untuk memohon kepada yang diyakininya. Oleh karena itu, dalam tradisi Jawa, upacara yang dilakukan dibarengi dengan kesenian, seperti wayang, kuda lumping dan segala macam tari-tarian yang merupakan peninggalan nenek moyang.<sup>139</sup>

Sehingga warisan budaya seni dari zaman dahulu tidak terlepas dari adanya sebuah kejadian mistik yang menyelimutinya. Agama dapat hadir dalam setiap bagian yang akan dilakukan. Begitu juga dalam budaya seni yang membuat seorang mampu melakukan sebuah atraksi ataupun pertunjukkan yang dilakukan. Orang dahulu masih

<sup>138</sup> Supriyanto, “Tradisi Kidungan Di Pasunggingan, Pengadegan, Purbalingga,” 113.

<sup>139</sup> Sutiyo, *Poros Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 2

melakukan sebuah ritual yang diyakini dapat memberi keselamatan dan sesuai dengan yang diinginkan, seperti melakukan puasa yang atau mendatangi petilasan-petilasan atau panembahan untuk melakukan *sowan*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Turiman,<sup>140</sup> yaitu:

“Memang dari jaman dulu niku mungkin nenek moyang melakukan begitu mungkin nang lengger, sinden apa nang apa niku ada sejenis ritual sing jelas sing seniki nyambung kalih agama nggih niku termasuk nglakoni puasa, ngadem, mutih kan agama melakukan itu seiring sejalan lah kan mboten enten perbedaan”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa memang ketika hendak melakukan pementasan ada sebuah ritual yang harus dilakukan supaya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, seperti menjadi sinden atau kuda lumping sebagai budaya seni tertua yang ada di Desa Banjar Panepen. Itu semua adalah bagian dari adanya aspek agama yang hadir dalam budaya seni dan memang sudah dilakukan dari dahulu.

**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Bapak Turiman selaku Umat Beragama Islam dan Ketua Paguyuban Seni dan Budaya pada hari Senin, 09 Desember 2019

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari pemaparan yang telah ada diatas, penulis menyimpulkan bahwa, *Pertama*, kerjasama antar umat beragama Islam, Kristen, Budha dan Penghayat Kepercayaan dalam reservasi budaya dan pengembanagn wisata dapat terjalin dengan baik karena adanya nilai-nilai yang mendasarinya. Nilai kebersamaan, persamaan dan *gotong royong* menjadikan mampu memberikan sebuah bentuk nyata untuk dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa membeda-bedakan latar belakang dari seseorang. Dengan begitu, masyarakat Banjar Panepen dapat merasakan sebuah kenyamanan dan ketentraman, baik dalam menjalankan agama masing-masing maupun kegiatan bersama yang ada di Desa Banjar Panepen.

*Kedua*, kerjasama antar umat Islam, Kristen, Budha dan Penghayat Kepercayaan dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata melalui proses yang dilalui sebelumnya, seperti melakukan kegiatan kemasyarakatan dalam rangka untuk memberikan pemahaman bahwa berbeda bukan berarti tidak dapat duduk bersama dan saling sapa. Kegiatan kemasyarakatan ini berupa perkumpulan RT yang mana setiap RT memiliki caranya masing-masing. Selain itu, kegiatan keagamaan yang menjadikan rasa kebersamaan tercipta dengan bentuk perayaan keagamaan, seperti dalam ibadah Qurban yang dilakukan oleh umat Islam dan umat agama lain membantu serta saling berbagi.

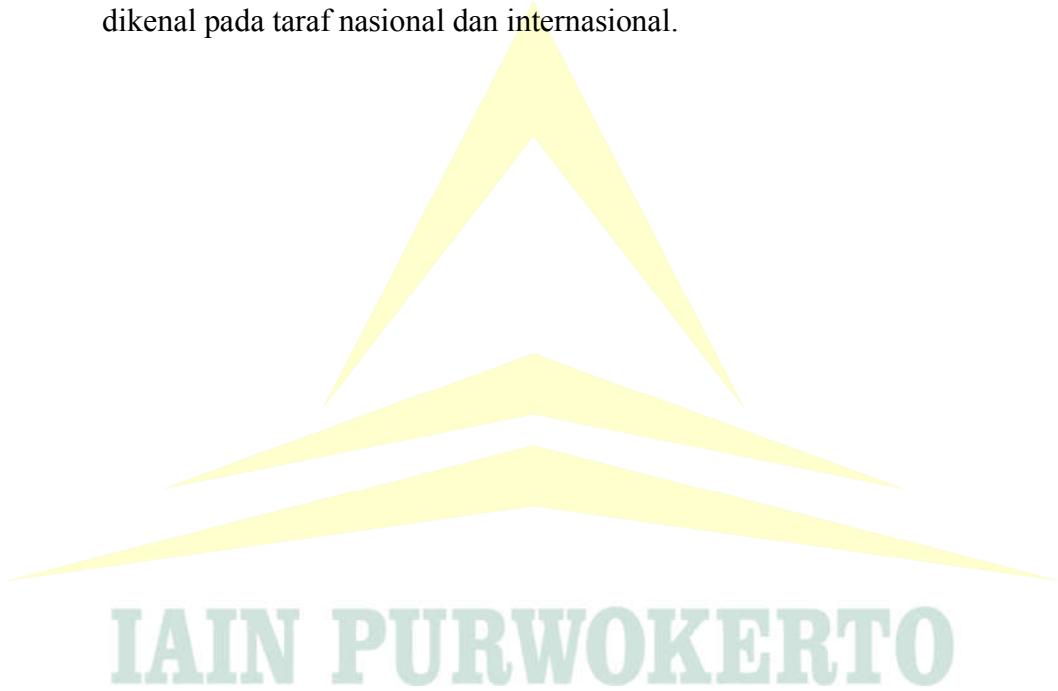
*Ketiga*, kerjasama antar umat beragama Islam, Kristen, Budha dan Penghayat Kepercayaan dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata membuahkan produk atau dampak bagi masyarakat berupa peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Banjar Panepen. Selain itu, terciptanya kerukunan yang didalamnya berbagai agama berkumpul menjadi satu, identitas budaya dalam masyarakat dan peningkatan spiritual dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **B. Rekomendasi**

Rekomendasi setelah selesainya penulisan skripsi ini, penulis akan memberikan saran-saran, sebagai berikut:

1. Kepada Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Banjar Panepen supaya tetap melestarikan budaya dan tradisi yang ada sebagai penghubung dan pengokoh hubungan antar umat beragama di Desa Banjar Panepen. Serta dengan potensi alam, budaya dan sejarah yang dimiliki supaya mampu digali dan dikelola sedemikian rupa dan dapat dikembangkan menjadi wisata yang berkualitas sehingga membawa kemajuan pada Desa khususnya dan masyarakat pada umumnya.
2. Kepada generasi penerus atau anak muda Desa Banjar Panepen supaya dapat melanjutkan dan melestarikan setiap budaya yang ada supaya tidak hilang dan ikut berperan serta dalam kegiatan pengembangan wisata desa sehingga dapat memberikan inovasi yang brilian dan kreatifitas yang tiada henti bagi kemajuan desa hingga dikenal sampai level internasional.

3. Dengan banyaknya situs atau peninggalan yang ada di Desa Banjar Panepen perlu adanya penjagaan dan perawatan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
4. Dengan kemajuan zaman yang semakin pesat, supaya dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai ajang sosialisasi yang massif terkait wisata yang ada di Banjar Panepen dan juga sebagai ajang pengenalan Desa dengan berbagai budaya adat dan kesenian yang masih dilestarikan supaya dapat dikenal pada taraf nasional dan internasional.



## DAFTAR PUSTAKA

### JURNAL

- Afriza, Lia, dan Holili Abadi. "Pengaruh Atraksi Pariwisata Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Pantai Cimaja Cikakak Sukabumi." *Tourism Scientific Journal* 1, no. 1 (1 Desember 2015): 85–96. <https://doi.org/10.32659/tsj.v1i1.6>.
- Ainurrahman, Ainurrahman. "Wisata Berbasis Komunitas." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 18, no. 2 (1 Mei 2012): 136–46. <https://doi.org/10.19105/karsa.v18i2.84>.
- Ancok, Djamaludin. "Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat." *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 8, no. 15 (1 Januari 2003): 4–14. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol8.iss15.art1>.
- Herdiyanti, Herdiyanti, dan Jamilah Cholillah. "Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka." *Text.Serial.Journal. Society*, 1 Desember 2017. <https://doi.org/10.33019/society.v5i2.51>.
- Huda, M. Qomarul. "Relasi Budaya dan Kuasa dalam Konstruksi Islam Kultural Pasca-Reformasi." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (3 Juni 2013): 146–80. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.146-180>.
- Laura, Nopa, Rani Dian Sari, Irfandi Setiawan, dan Herdiyanti Herdiyanti. "Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusung Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat." *Text.Serial.Journal. Society*, 29 Desember 2018. <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.68>.
- Mu'anayah, Nur Alfi. "Tradisi Suran Masyarakat Traji Sebuah Kajian Antropologi Linguistik." *Jurnal Ilmiah Cita Ilmu*. Diakses 11 Desember 2019. [https://www.academia.edu/37377748/Tradisi\\_Suran\\_Masyarakat\\_Traji\\_Sebuah\\_Kajian\\_Antropologi\\_Linguistik](https://www.academia.edu/37377748/Tradisi_Suran_Masyarakat_Traji_Sebuah_Kajian_Antropologi_Linguistik).

Nandi. "Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia." *Jurnal Geografi Gea* 8, no. 1 (2008): 33–42. <https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1689>.

Pasaribu, Payerli, dan Yetno. "Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 1, no. 1 (10 Juni 2015). <https://doi.org/10.24114/antro.v1i1.5070>.

Rosyidi, Abdul Wahab. "Doa daLam Tradisi Islam Jawa." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 1 Desember 2012. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2199>.

Siburian, Ayu Lusoi M., dan Waston Malau. "Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan." *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 2, no. 1 (6 Juni 2018): 28–35. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>.

Supriyanto. "Tradisi Kidungan Di Pasunggingan, Pengadegan, Purbalingga." *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 16, no. 1 (16 Mei 2018). <https://doi.org/10.24090/ibda.v16i1.1393>.

Zaprul Khan. "Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid." Diakses 27 November 2019. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/view/783>.

## BUKU

Abdul Syani. 2015. *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Burhanuddin, Muhamad. 2016. *Toleransi Antar umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Connolly, Peter. 2016. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Dayanti, Irma. 2019. *Peran Ta'mir dan Pemerintah Dalam Upaya Pelaksanaan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Masjid Agung Demak*.

**IAIN PURWOKERTO**

Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Fatimah, Siti. 2015. *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Muzakir Sayung Demak)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Fukuyama, Francis. 2002. *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.

\_\_\_\_\_. 2010. *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.

Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: PT Rosdakarya.

Kholil, Ahmad. 2011. *Agama Kulturan Masyarakat Pinggiran*. Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)

Mubaraq, Zulfi. 2010. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI).

Munandar, M. Soelaeman. 2009. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.

Murniati. 2008. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*, Skripsi Fakultas Sosiologi dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Naim, Ngainun. 2015. *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka.

Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung : Alfabeta.

Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto. 2017. *Turas Dalam Pandangan Zaki Naguib Mahmud*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syaripudin, Angga Yusuf. 2014. *Kerukunan Umat Beragama, Kristen dan Sunda Wiwitan (Studi Kasus: Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kuningan-Jawa Barat)*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tahja, Victor I. 1998. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial; Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Theresia, Aprilia Krisnha S. Andini, Prima G.P. Nugraha dan Totok Mardikanto. 2014. *Pengembangan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Bandung : Alfabeta
- Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridho dan Nurochim. 2010. *Ilmu Sosial Dasar dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Uchjana, Onong Efendy. 2006. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikotologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wojowaswito, S. dan W. J. S. Poerwadarminta. 1997. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris dengan Ejaan Yang Disempurnakan*. Bandung: Hasta

## **WAWANCARA**

- Wawancara dengan Bapak Basirun selaku Umat Beragama Islam pada hari Jum'at, 08 November 2019.
- Wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjar Panepen dan Umat Beragama Islam pada hari Jum'at, 08 November 2019.
- Wawancara dengan Bapak Sakin selaku Umat Beragama Islam dan Ketua LMDH pada hari Senin, 09 Desember 2019.
- Wawancara dengan Bapak Sudano selaku Umat Beragama Kristen pada hari Jum'at, 08 November 2019.
- Wawancara dengan Bapak Sudarman selaku Sesepuh dan Umat Beragama Budha pada hari Senin, 11 November 2019.

Wawancara dengan Bapak Turiman selaku Umat Beragama Islam dan Ketua Paguyuban Seni dan Budaya pada hari Senin, 09 Desember 2019.

Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Umat Beragama Budha pada hari Jum'at, 08 November 2019.

Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Umat Beragama Penghayat Kepercayaan dan Ketua Pokdarwis pada hari Senin, 09 Desember 2019.

Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Umat Beragama Penghayat Kepercayaan dan Ketua Pokdarwis pada hari Kamis, 30 Januari 2020

Wawancara dengan Ibu Herman selaku Pedagang Sosis Bakar dan Makanan Ringan pada hari Senin, 27 Januari 2020.

Wawancara dengan Ibu Wagiyem selaku Pedagang Es dan Pecel pada hari Senin, 27 Januari 2020.

Wawancara dengan Mbah Mad Sopari selaku Sesepuh dan Umat Beragama Islam pada hari Senin, 11 November 2019.

Wawancara dengan Mbah Mangunreja selaku Sesepuh dan Umat Beragama Kristen pada hari Senin, 11 November 2019

## **INTERNET**

Anonymous, *Profil Desa*, diakses dari <http://desabnjrpanepen.blogspot.com/2013/09/profil-desa-banjarpanepen.html> pada hari Selasa, 28 Januari 2020 pukul 23.00

Bapen, *Profil Desa*, diakses dari <https://banjarpanepen.wordpress.com/profil-desa/> pada hari Selasa, 17 September 2019 pukul 19.15.

DINKOMINFO Kabupaten Banyumas, *Folklor dan Legenda Rakyat*, diakses dari [http://banjarpanepen.desa.id/page/17290/legendarakyat#.XYC\\_0DYzBIU](http://banjarpanepen.desa.id/page/17290/legendarakyat#.XYC_0DYzBIU) pada hari Selasa, 17 September 2019 pukul 18.35.

DINKOMINFO Kabupaten Banyumas, *Potensi Desa*, diakses dari <http://banjarpanepen.desa.id/#> pada hari Selasa, 17 September 2019 pukul 18.58

## **DOKUMENTASI**

Tim Penyusun. 2019. Profil Desa Banjar Panepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Tim Penyusun. 2020. Profil Desa Banjar Panepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

KKN-PPM UGM. 2015. Laporan Kegiatan: Potensi dan Pengembangan Desa Wisata Banjar Panepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**IAIN PURWOKERTO**

## Lampiran 1

### Hasil Wawancara

Nama : Bapak Basirun

Agama : Islam

Waktu : Jum'at, 08 November 2019

Keterangan : A: Peneliti

B: Informan

A: ngapunten, namine Bapak sinten nggih?

B: kulo Basirun

A: nggih pak, dados niki kulo ajeng penelitian teng mriki terkait kerjasama antar umat beragama.

B: nggih monggo

A: sederenge, nek sejarah banjar panepen teng mriki kepripon pak?

B: barat urata batas somagede. sejarah keagamaan sing masuk desa banjar panepen yang saya tingali sejak punya akal dan dapat berfikir tentang adanya desa. Pertama agama islam masuk desa bapen itu memang pada dasarnya itu ibaratkan sumur tiddak ada sumbernya. Awalnya bapen itu awam banyak sekali yang terpincut dengan iming-iming. Islam pun awalnya kejawen. Tidak trasa perubahan alam dan tahun masuk agama islam itu dapat berdiri sedikit kokoh kurang lebih pada tahun 90an. Karena walaupun sudah mengaku islam, ya belum sempurna. Kalau dilihat dari fiqihnya masih amburadul. Pada waktu itu bapen itu masih belum menjalankan sholat. Setelah 90 kesini belum ada ulama atau kyai mnjdi pegangan hidup belum ada. Setelah 97 masuklah kyai

amanto tangerang. Wilayah saya sini tahun 97 maksiyat masih membara mabok maling madon. Setelah kenal kyai amanto dan kyai nasikuhn tertarik ajak untuk kerja sama bagaimana caranya agama islam di bapen khusus Wilayah bapen sblah brat ada perubahan. Dengan izin Alloh terus rutinan ahad paing masih berjalan hingga sekarang. Yang tadinya masjid ini tempat maksiyat segala-galanya. Penduduknya walnya tidak ada yang jum'atan dan sholat. Dari situlah bangkit dari 2014 mulai bangkti warga bapen mempunyai keyakinan agama islam dalam menjalankan kewajibannya. Sebagian sdah beriqrar ulama besar. Nk kulo amati dari saya pribadi sudah mengalami peningkatan yang awalnya hindu budha Kristen yang blm tahu haram halal dan sebagainya. Awalnya sama, bapen dari awal itu ada air tidak ada sumbernya. Kalau untuk aqidah masih belum kuat.

A: lah nilai-nilai sing saged merukunkan niku nopo mawon pak?

B: nilai yang paling tinggi adalah gotong royong dalam menjalani kekompakan dalam desa yang majemuk. Yaitu rasa percaya diri tidak menyentuh hati orang lain. Dalam bahasa kita kyai sedang berdakwah, agama lain tidak tersinggung. Contoh dalam islam mengatakan anjing itu haram, budha punya anjing maka tidak tersinggung. Atau sebaliknya karena sudah menjadi ajarannya masing-masing. Saling menjaga kepunyaannya sendiri-sendiri. Karena bapen miniature Negara, karena disini budaya juga masih banyak. Terutama budaya adat, dengan tujuan mengokohkan bapen bersatu karena satu kegiatan muharoman atau takir. Mbuh wong budah hindu kumpul jadi satu. Jika dilihat positifnya suran itu milik islam dari segi syukuran hindukaya islam sampai doa dari orang

islam. Yang awalnya untuk memperkokoh dan mempererat antar umat itu awalnya dilakukan dari kegiatan suran. Suran itu kan dari sini satu rw satu rw terus begitu. Masing-masing wilayah kan bermacam-macam ada islam Kristen budha. karena kehidupan harus gotong royong saling memegang suatu kehidupan untuk diriingi dengan budaya sehingga dapat kerja sama. Dan sudah dilauncingkan oleh FKUB tgl 1 muharom di jonggol dan dihadiri oleh instansi-instansi lain. Satu-satunya desa yang agama penuh di kabupaten banyumas dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Gotong royong, kematian, musibah pernikahan itu sama misal disini hanya ada 2, ada yang ninggal takziah. Entah apa itu agamanya. Secara menggali liang lahat ya gotong royong tapi prosesi dilakukan masing-masing.

A: terkait pengembangan wisata teng mriki tujuane nopo pak?

B: dibukanya desa wisata untuk menggali potensi desa bapen. Dengan adanya wisata akan mengurangi pengangguran terus bisa merukunkan umat Bergama dari mana saja awalnya. Yang berkesinambungan untuk membangkitkan sebuah warga masyarakat yang dekat/jauh untuk membuka lapangan pekerjaan. Yang mana semua dilibatkan dalam mengembangkan wisata. Kegiatan agama islam sbkm masuk desa itu tidak ada sama sekali. Sekarang ada kegiatan Nu, kegiatan rutin di aula pak lurah yang sekarang menjadi musholaa dan mujahadahan rutin.

A: budaya adat teng mriki tesih kental nggih pak?

B: kalau budaya adat yang mempunyai hak adalah kesepuan yang mempunyai suatu pegangan peretungan jawa. Kalau budaya seni, bapen adalah gudangnya.

Itu semua saling menguasai missal ebeg, lengger, dan wayang. Bapen bisa menggal budaya seni dengan sendirinya juga ada sejenis begalan.

A: dampake niku kepripon kangge masyarakat Banjar Panepen pak?

B: budaya kerja sama dengan wisata yang mana awalnya karena purnamaan. Setiap 15 bulan sya'ban. Kemudian membentuk pokdarwis pada tahun 2013 dan aktif pada 2015. Dimana pengunjung itu banyak sekali. Yang mana keberhasilan itu ada. Suatu tanda bukti setelah adanya purnamaan terbentuklah sentana. Yang mana sudah banyak keanehan yang dirasakan. Karena wisata, Budaya berjalan, kesenian berjalan. wisata juga berjalan. Disitu akan dapat menjadi sebuah karena even jiwa seni adakalanya ada yang tampil disitu yang dapat memasarkan tradisinya masing-masing, disitulah peningkatan yang dirasakan.

A: gotong royong berarti kuat teng mriki nggih pak?

B: ya kuat, contone nang ongkos tenaga kerja itu ada, kesepakatan dari islam, kristen hindu budha itu sama. Jangan sampai ongkos kerja dibagikan. Mendingan dikumpulkan satu. Untuk membuat patrol ataupun yang lain. Dari hal itu kan ada rasa saling mempunyai. Rasa gotong royongnya semakin kuat disitu. Lain dari itu ya ada kematian, kerja bakti, hajatan atau musibah, gotong royongnya yang diperkuat disitu.



Nama : Mbah Mad Sopari (Sesepuh)

Agama : Islam

Waktu : Senin, 11 November 2019

Keterangan : A: Peneliti

B: Informan

A: Namine sinten mbah?

B: Mad Sopari

A: nek sejarah banjar panepen secara umum kepripun mbah?

B: sejarah kene genah. Pas mbedah kue bidang apa, siji mbah jayus sg mulaih bedah, mbah leo mulai gawe solokan, ws tekan karang tanjung, banyune sekang karang tanjung malah ora sida, njaluk komoh mentah sejembangan malah ora sida. Kue mbah leo.kue bedaeh banjar panepen mbah leo. Desa banjar panepen kue desa kesepian. Desa nggo nyepi jonggol mertelu. Mertapa.

A: budaya adat sing tesih berjalan nopo mawon teng mriki mbah?

B: adate wong islam. Adat ora ninggal kene. Sesaji ora ninggal. Masalah slametan ora ninggal. Ziaroh ora nyekar kro para leluhur. Bidang segala apa bae ra ninggal.

A: berarti nilai sing melandasi niku nopo mawon mbah?

B: Tegese ora ninggal adat. Jaman kaki ninine aku dadi ora kena di tinggal. Dadi wong gawe slametan ya sudah biasa. Itu masalah adat. Nk masalah bidang bapen kene agama sng akeh kue agama islam

A: nek Slametan sedoyo agama nderek mbah?

B: kabeh melu, masalah agama iku melu. Agama islam, Kristen kue biasa bersatu. Kristen budha kene bapen bersatu. Ora jere pihak pihakan.

A: Gotong royong nggih mbah?

B: Bersatu, islam Kristen budha bersatu. Ibarate wong doa doa marang kuasa ya bersatu. dalane dwek dwek ning bersatu.

A; Budaya sing tesih rutinan berarti nopo mawon mbah?

B: Kliwonan, malem jumat kliwon gawe sajen nyekar marang leluhur. Adat kue kebanyakan bulan sura tiap umah, agama werna 4 bersatu, budha islam Kristen penghayat.

A: Acarane isine nopo mawon mbah?

B: Sayuran, makanan segalane

A: nek doane kepripon mbah?

B: Doa kebanyakan doa slamet. Njaluk sing waras sing slamet

A: Nek takiran niku nopo maksude mbah?

B: Takiran kue sedekah bumi. Nalikane ng alam padang kue mangan adus ngising nguyuh apa sekang bumi. Kue disedekaih bumi. Takiran

A: leluhure teng mriki nopo mawon mbah?

B: Mbah jinggol, mbah kali cawang, mbah mertelu, mbah samara bangun, mbah purut. Mbah tempel

A: lah kali cawang niku kangge kungkum?

B: Iya tanggal 12 tgl 14 nggo kesenian bidang apa bae ana.

A: Purnamaan nggih sami mawon mbah?

B: Iya slametan. Wong kene ora ngilangna slametan

A: Berati mbaeh sing mimpin acarane nggih?

B: Iya biasane. Kadang-kadang. Pangeran sing kuasa ngijabaih. Se wetan kali.

Urusan bidang apa bae ya ketemu ak. Jenenge mad sopari, mad mojopari grumbule grumbul guyangan banjar panepen.

A: Kaitane pengembangan wisata mbaeh nderek?

B: Nek dipanggil ya teka. Gotong royong.

A: Berti ngaruh hubungane nggih teng masyarakat?

B: Ya ngaruh.

A: Nilai-nilaine nopo mawon mabh?

B: Ya itu gotong royong biasanya, ora jere kya kie. Kaya sg tek omong. Bersatu ora Kristen ora budha. Mulane wulan sura tgl 1 mbok pgn weruh teka mrang jonggol.

A: Berate awal anane kerukunan sebab nglakokna budaya adat slametan mbah?

B: Iya kebanyakan. Slametan sedesa banjar panepen. Slametan kue syukuran. Jan sing akeh kue slametan banjar panepen.

**IAIN PURWOKERTO**

Nama : Ibu Herman (Pedagang Sosis Bakar dan Makanan Ringan)

Agama : Islam

Waktu : Senin, 27 Januari 2020

Keterangan : A : Peneliti

B: Informan

A: ngapunten bu, niki kulo Ahmad Muthohar S ajeng tangled-tangled kalih ibune kangge tugas akhire kulo

B: oh nggih monggo

A: niki kan enten wisata kali cawang lan sentana, lah ibune dodolan teng mriki kadose saged nampa pemasukan lebih nopo mboten bu?

B: Maksude?

A: nggih, niki kan enten wisata katah tiang teng mriki, lah ibune dodolan niki kan pastine saged dados peluang kados niku bu

B: oohh, ya ora mesti lah mas, aku juga dodolan nang kene mung sabtu karo minggu. Nek ora hari-hari liburan tok

A: berarti hari biasa mboten jualan?

B: ya jualan tetep aku tapi ya sepi lah

A: berarti nggih enten bedane nggih bu?

B: ya kadang ana lewih sing bisa nutup kebutuhan

A: ibune sampun dangu nggih niki dodolane?

B: aku pertama bukak pas liburan idul fitri sing wingi

A: nggih sampun kalih tahun nggih bu?

B: ya kisaran semeno

Nama : Mbah Mangunreja (Sesepuh)

Agama : Kristen

Waktu : Senin, 11 November 2019

Keterangan : A: Peneliti

B: Informan

A: sederenge, kulo Ahmad Muthohar mbah, ajeng penelitian terkait kerjasama antar umat beragama teng mriki mbah. Ngapunten, namine mbaeh sinten nggih?

B: ya silahkan, saya Mangunreja

A: Sejarah banjar panepen sing mbaeh ngertos kerpipun mbah?

B: asline banjaran sama panepen. Banjaran itu sebelah barat dan panepen itu sebelah timur.

A: berati asline kalih desa nggih mbah?

B: iya asline dua.

A: lah terus budayane teng mriki nopo mawon mbah?

B: budaya kecuali kuda lumping. Tidak ada

A: nek adat tesih mboten mbah?

B: Setiap tahun itu bulan sura. Itu Suran, takiran atau sedekah bumi

A: lah takiran niku nopo mbah?

B: sega diwadaih takir. Dikumpulkan dikelurahan atau jalan raya dan kangge kendurenan. Itu suran. Adate Cuma itu wulan sura

A: Nek kungkum niku termasuk mboten mbah?

B: sami mawon. Nk riyin enten lengger. Cuma sekarang bubar gara-gara lengger kan perempuan. Nk dahulu rame. Sanese mboten enten

A: gotong royong teng mriki kuat mbah?

B: gotong royong maune kuat banget. Seniki sampun mbenggang. Generasine sekarang pada pinter. Sekarang kon kerigan si buat apa? Seniki dolanane hape.

A: teng mriki katah agamane nggih mbah? Lah rukune niku pripun?

B: mayoritas islam, laine Kristen, budha kepercayaan. Niku mboten tau pada gontok-gontokan. Riyin waktu tesih teng ndesa. Wonge pada gumun mboten gondok-gondokan. Niku landasane pancasila. Sila pertama itu ketuhanan bukan keagamaan. Semua manusia bebas memilih kepercayaan masing-masing. Dulu sosialisansi kaya kue waktu jadi pamong. Jadi tidak ada tawuran.

A: hubungane kuat berarti nggih mbah?

B: Ya kuat banget

A: selain Pancasila nopo malih mbah?

B: Ya tuntunan agama masing-masing.

A: kegiatan sing berjalan nopo mawon terkait umat beragama?

B: pengajian-pengajian, dimushola-mushola buat anak-anak ya diajar sama yang tua. kalau juma'at islam ya jum'atan, Kristen ya mingguan. Budha tah mboten mesti. Nek kepercayaan ngikut pemerintah. Itu di banjaran ada pak turimin sing guru. Banjar panepen tah sepi-sepi. Rebut-ribut tah mboten pernah.

Nama : Bapak Sudano

Agama : Kristen

Waktu : Jum'at, 08 November 2019

Keterangan : A: Peneliti

B: Informan

A: ngapunten sederenge pak, kulo ajeng penelitian terkait kerjasama antar umat beragama dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata.

B: ooh ya

A: sederenge namine Bapak sinten nggih?

B: saya Sudano

A: nggih pak, sederenge nilai-nilai sing bisa merukunkan antar umat beragama niku nopo mawon pak?

B: saling menghormati dalam menjalankan agamanya. Saling menerima dalam berbagai hal. Yang mana berbeda-beda tetap satu. Intinya kita sama yang diciptakan oleh Yang Maha Tinggi. Kemudian kita diberi tugas untuk menjaga semua yg ada ada di lingkungan sekitar seperti alam dan sesama. Saling percaya juga yang tidak dapat memaksakan terhadap yang lain.

A: prosese niku kepripon pak? Kaitane kalih nilai-nilai niku

B: pedoman dari yang lain sudah ada seperti perdamaian, ketentraman. Yang mana tokoh-tokoh agama saling bertemu berkomunikasi dan tanggap. Sifat manusia berbeda-beda. Semua agama saling menjaga, saling melengkapi tidak dapat sendiri-sendiri. yang sifat iri hati itulah yang dapat mengarah kepada perpecahan.

A: lah nek budaya sing saged ibarate menjalin hubungan teng masyarakat niku kepripon pak?

B: ya tentu bisa. Tergantung dari aturan dari agama. Kalau dari agama saya memang kalau kuda lumping ada kemenyan tidak diperbolehkan. Jika hanya sebatas tari-tarian tidak masalah.

A: tapi nek kungkum kepripon niku pak?

B: kami ikut. Tapi ikut ya ikut, tidak ya tidak. Karena datang saja termasuk sebuah penghormatan. Tergantung dari diri sendiri. Ya datang saja sudah menjadikan sebuah rasa kebersamaan. Contohnya kemaren nonton wayang juga kami dipanggil dan menyaksikan langsung karena itu sebuah kekompakan. Kalau pas hari raya ataupun perayaan lain diundang untuk ikut merayakan bersama yang menjalin sebuah kerukunan.

A: kaitane kalih pariwisata, kerjasamane kepripon pak?

B: semua dilibatkan dalam membangun jalan dengan gotong royong dan dibagi per RT berapa meter. Sekarang juga masih berlanjut sedang membangun jembatan.

A: hasil atau dampak saking adanya kerja sama niku teng bagian nopo mawon pak?

B: ya berpengaruh pada ekonomi juga agamanya. Semua agama dapat memahami nantinya akan membuat hubungan yang harmonis. kalau ditanya tidak jawab kan repot.

A: kegiatane teng mriki nopo mawon pak?



B: minggu malem ada perkumpulan warga di balai pertemuan, kalau rt lain ada yang muter tiap rumah sambil arisan. Kalau dulu masih ada jimpitan tiap rumah tapi sekarang sudah tidak jalan lagi.



Nama : Bapak Mujiono (Kepala Desa Banjar Panepen)  
Agama : Islam  
Waktu : Jum'at, 08 November 2019  
Keterangan : A: Peneliti  
B: Informan

A: ngapunten pak, sederenge kulo Ahmad Muthohar ajeng penelitian teng mriki terkait kerjasama antar umat beragama pak

B: oh ya boleh

A: teng mriki budayane nopo mawon pak?

B: slametan suran, purnamaan

A: niku si nopo pak?

B: purnamaan itu mandi di Kali pada malam Bulan Purnama.

A: Tujuane nopo niku pak?

B: kepentingan desa, untuk memperkenalkan adat dan budaya dengan tujuan desa wisata. Scra spiritual dari dahulu kali cawang sudah dilakukan pada 15an kungkum nang kali. Nggolet ilham. Dulu terkenal karo kali petuk. Sapa sg menangi banyu mandeg bisa njaluk apa bae. 2. Filosofine banyu itu adem, supayane pikirane jernih atine adem bersyukur marang yang kuasa.

A: setiap agama niku nderek sedoyo pak?

B: saya tekankan pada masyarakat banjar khususse bahwa adat kue nguri-nguri kekayaan leluhur. Agama ya agama adat ya adat. Nek adat mempererat hubungan keslametan nang alam dunia. Nek agama nggo akhirat ngemben

dalane dwek-dewek. Semua agama tidak ada yang mengajarkan kejelekan. Tergantung manusiane sudah melakukan syariat agama urung. Kenapa adat masih berlaku?? Itu kunci untuk merukunkan mereka. Ibarat rumah itu sebagai ac supaya tidak semromrong dengan penghuni yang berbeda-beda.

A: ketua pokdarwis kadose saking penghayat nggih pak?

B: Semua agama ya ikut. Karena masyarakat kita serumpun, nk rana laute ya candi kue wista. Nekk wisata kue udu kue tok terbentuklah pokdarwis. Nah tugase kue menyadarkan masyarakat bahwa potensi alam juga termasuk wisata.

A: Kerjasamane kalih sinten mawon pak?

B: Pokdarwis yang mengelola yang nantinya tentang kewisataan. Kerjasama dengan BUMDES yang menjadi motore desa untuk mencari uang, kerja sama pokdarwis, lmdh , kelompok tani (merekrut hasil-hasil desa). Pada tahun 2020 bapen masuk pembangunan pemberdayaan masya (potensi alam untuk diarahkan mnjd desa wisata (mempunyai PAD wisata, ekonomi akan tumbuh, pengangguran berkurang), pemanfaatan lahan pekarangan (masy bapen mayor petani artinya lahan pertanian tdk dimanfaatkan dg maksimal, caranya: penderes yg perlu direhab: mencarikan bibit pohon, jarak diatur)). Yang nantinya akan membawa dampak pada semua bidang. Ada sosial, budaya, sdm, ekonomi dan agama. Sosial jelas Dengan cara gotong royong. budaya dan agama terjalin kebersamaan dan toleransi.

A:prose niku kepripon pak?

B: tergantung cara berfikir, cara menerima masyarakatnya.

A: wisatane berarti enten pinten pak?

B: ada 4, kali cawang, jonggol, curug kelapa, pinus

A: nek sejarah Banjar Panepen niku kepripun pak?

B: wong wetan karo kulon perang ng sampyuh. Banjar panepen kue tempat menepi. Wong sing kalah perang pada lunga meng alas panepen. Pada tapa golet ilham. Peninggalane kujang

A: berarti dikatakan rukun saking gemien nggih pak?

B: yaiya dari dulu.



Nama : Mbah Sudarman (Sesepuh)

Agama : Budha

Waktu : Senin, 11 November 2019

Keterangan : A: Peneliti

B: Informan

A: sederenge ngapunten mbah, kulo Ahmad Muthohar ajeng penelitian teng mriki terkait kerjasama antar umat beragama dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata mbah

B: oh nggih monggo mas

A: sederenge budaya sing rutin nopo mawon mbah?

B: pas wulan sura. Seluruh umat beragama mengikuti upacara

A: niku nopo mawon acarane mbah?

B: Biasanya purnamaan teng kali cawang

A: Tujuane nopo niku mbah?

B: Tujuane nggih nyuwun marang sing kuasa. Wong istilaeh kungkum teng kali cawang singg taun-taunan niku nyambut damel sing panas lan dikarepaken adem ayem.

A: Lah kaitane kalih masyarakat?

B: Makan bersama. Takiran

A: Lah sing damel niku dibagi-bagi?

B: Nggih dibagi 3 kelompok. Kelompok jonggol biasanya 1 sura. Lah niki kali cawang kalih panepen tgl 3. Biasanya etungane nggih kalih aboge. Biasane sing normal kan minggu tanggal 1, lha nk aboge hari senen tgl 1. Lah nk

purnamaan biasane wulan sadran. Acarane jam 12 wengi. Acara sacral. Lah pendukunge jam sorean nggih tari-tarian. Macapat.

A: Lah dipimpin doa?

B: Nggih biasane niku ketua pokdarwise.pak turimin. Lah biasane syukure teng panepen sing cedek alas nggih dewe tata cara, niku namane kelompok jagawana. Ontenaken syukuran, biasane tiang mriki di undang. Pusate teng panepen.

A: Tujuane ngge nopo mbah?

B: Nggo jaga alas carane

A: Sedoyo niku?

B: Nggih, Senajan mboten patia gede niku syukure kompak. Niku diulemi kalih kenduren. Biasane nggih enten ebge. Jaga wana utawa jaga budaya pinggir alas

A: Ketuane sinten mbah?

B: Ketuane riyin nku mad nasran rt 3 rw 3 panepen.

A: Niku rutin?

B: Nggih rutin jaga budaya. Lah berlakune nggih wulan sura. Gampangane nggih milih dina.

A: Berarti niku nilai-nilaine nopo mawon?

B: Singg khusus niku kerukunan bareng-bareng jaga alas, mbok ana sing sleder. Mbok enten sing mbakar alas bisa langsung ditangani.

A: Nek sing secara umum?

B: Gotong royong jelas. Biasanya ngedeganken umah ya sambatan, senajan mboten diomongi nggih kekeluargaan rame-rame.

A: Pengaruh teng hubungane utawa sosial?

B: Onten. Pengaruh nggih katah. Nek panepen khusus mboten enten wong sing gelem njukut. Angger onten niku tiang sanes. Bangsane awan-awan kelangan. Tapi sanes tiang mriku. Mung cacade Mandan asring panepen sneng sing urung waktune. Tegese onten lare sing sekolah mandeg dereng nikah. Samben taun enten niku ciri-cirine samben taun meh mesti kudu ana. Ceritane Mandan kena ipat-ipat. Disepatani teng sing cikal bakal panepen

A: Sejarah niku kepripon mbah?

B: Sejarah si kulo mboten ngertos, soal mboten enten kitabe. Dor to dor. Kulo mireng saking mbah kulo saking kumben. Critane jaman saking sultan agung, sultan agung niku enten perubahan aboge teng asapon kaya niku. Sultan agung niku mengikuti ajaran agama islam sing nganggo dasar bukti. Mulane dianaaken asapon. Maju sedina. Sing biasane rebo dadi Selasa niku ws dadi patokan. Dasare buktine mriksani onten alate mboten ngira-ngira ningali teng tanggal tok. Lah gandeng empune saking keraton jogja sebagian onten sing karep. Sebagian gatholi mboten gelem rubah. Niku sing nganggo patokan aboge ken pindah. Lah disanguni sing bala mboten akeh jumlah mung 12 jodo termasuk pujanggane. Ternyata urip ng panepen. Papan ngge nepi. Nepi kalih gelar ilmu. Tengriku nggih mlaku aboge etang etung nganti putus carane ilmune mpun netep. Ndilalah niku tukang ngladeni pujanggane kalih kokine. Kokine dimetengi niku teng tukang ngladeni. Lah kewenangan diusir kalih disepatani. Pokoke kesuh lah niku pada bubar, ana sing ngetan ngalor ngidul ngulon. Niku mpun ngedegaken kesepuan ngantos dadi banjar panepen. Jane

pusate teng panepen. Lah niku dipati-pati dijak ngenehtek latih jebule wateke kaya kue. Pas tahun 50 lewih tiang panepen nek ajeng angsal tiang mriki mboten ulih. Panepen nggih panepen. Asale enten sing sekolah teng SMP iku srawug tamat ajeng kesah lah sapet niku sampun beda. Naming nggih boten betah teng mriku.

A: Kaitane kalih pengembangan wisata?

B: Onten, jonggol petilasane niku tau kekambah critane niku patih gajah mada tau nggo semedi. Kali cawang niku kulo ngalami riyin ning tesih ngge tekane wong mboten rame-rame. Mboten enten juru kuncine nanging enten tempat ngge nyuwun. Aduse teng kali cawang ngenteni banyu meneb. Sedurunge jaman riyin mboten mangan mboten tilem. Seniki nggih entan nangng mboten ngepasi.

A: Berarti enten kaitane kalih wisata?

B: Asline nggih kerja bakti. Kerja bakti ketone mpun Mandan ksel. Khusus lingkup mriki lajeng dibantu kalih karang tarune. Tim peduli desa nggih mbantu. Mboten dangu niku disediakan bantuan bronjong. Lah seniki pengelolalaane cukup teng pokdarwis. Sing diketuai pak turimin iku.

A: niku enten pengaruh teng bidang ekonomi?

B: Nggih jelas, sing sering pas lebaran nopo liburang nggih rame. Lebaran nggih penuh, lumayan lah ngge dipangan lewih.warung nggih dados enten.

A: Nek sosialisasi saking pokdarwis?

B: Nggih saking desa ugi. Nek mpun dados si katah niku, jonggol curug kelapa, pinusan utawa bukit pengaritan.



Nama : Mbah Turimin (Sesepuh)  
Agama : Budha  
Waktu : Jum'at, 08 November 2019  
Keterangan : A: Peneliti  
B: Informan

A: sederenge ngapunten mbah, kulo Ahmad Muthohar ajeng penelitian terkait kerjasama antar umat beragama teng mriki

B: monggo

A: kaitane kalih kerjasama, enten niai-nilai sing dados landasan nopo mboten mbah?

B: Nggih enten.

A: Berarti mbaeh biasa kerjasama?

B: Nggih sering terus kerja sama

A: kuat kerjasamane nggih mbah?

B: Nggih kuat semua nggih kados niku

A: Nek enten kegiatan mbaeh nderek?

B: Nggih tumut terus urusan apa bae nggih melu

A: Berarti gotong royong nggih mbah?

B: Nggih gotong royong

A: Nek teng budayane mbaeh tumut?

B: Nggih nek enten nggih tumut enten hari-hari besar munjungi

A: Nek budaya tumut kaya purnamaan?

B: Purnamaan nggih tumut, seluruh nggih sami kumpul. Ana slametan

A: Nek pariwisataane sih mbah?

B: Ush nk gtong royong kali cawang curug kelapa nggih tumut. Teng mriki nggih sami mawon. Saben dinten ngasi rampung gtong royong. Teng jonggol nggih sami mawon. Nek bidang agama nggih kepercayaan dewek-dewek. Budha nggih budha, islam nggih sami mawon. Teng Negara nggih disahaken. Lah teng mriki kan enten agama katah niku. Nggih sami-sami namun kepercayaan masing-masing

A: teng mriki sering enten pertemuan mbah?

B: Nek hari besar bisa digabung. Islam budha bisa kumpul sarengan. Enten sembako nggih mboten mihak-mihak. Islam nggih enten qorban bisa bagi-bagi. Walaupun beda beda agama. Nk esih sewilayah ya tetep. Mendak kemis, ana arisan ana simpan pinjam, wadon senenan, bidang agama nek jum'atan ya jum'atan, pendah rebo nggih sami reboan.



**IAIN PURWOKERTO**

Nama : Bapak Sakin (Ketua LMDH)

Agama : Islam

Waktu : Senin, 09 Desember 2019

Keterangan : A: Peneliti

B: Informan

A: sederenge ngapunten, kulo Ahmad Muthohar ajeng penelitian terkait kerjasama antar umat beragama dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata pak, lah Bapak selaku Ketua LMDH niku pengembangan wisata teng mriki nopo mawon?

B: oh nggih. Dadi sing terkait desa wisata, lokasi wisatane kue, 1. kali cawang, 2. jonggol dan 3. curug kelapa.

A: pinusan niku sih pak?

B: Itu pengembangan dari jonggol. Kerja sama dengan perhutani itu pengembangannya itu masuknya ke bukit pengaritan. Itu masuknya juga termasuk tiket jonggol. Jadi masih satu kawasan Cuma pengembangan. Lah yang sudah jalan itu jonggol yang punya tiket resmi yang ada asuransi, ada harga tiket seharga 5000 ada sharingnya itu dari jonggol. Kalau kali cawang karena baru pengembangan itu baru dari tiket lokal dari desa.

A: Jadi pengelolaannya itu dari desa ?

B: Kalau dikawasan hutan itu oleh LMDH lembaga bentukan dari desa tetapi jika ada kegiatan dengan perhutani yang melaksanakan itu LMDH. Lmdh bekerja

sama dengan perhutani. Termasuk pengelolaan jonggol dan bukit pengaritan itu pelaksanaannya LMDH dan bekerjasama dengan perhutani.

A: Kalau sentana pak?

B: Itu perorangan. Ada investor masuk membuat kolam renang. Itu masih perorangan. Cuma berada di Bapen hanya saja secara pengelolaan itu mandiri. Itu orang membuat wisata karena dia punya modal.

A: Berarti bukan termasuk pada pengembangan wisata?

B: Iya ikut mengembangkan di Banjar panepen. Cuma segala bentuk pengelolaan materi yang keluar itu dari perorangan yang punya. Nantinya itu juga ada pemasukan ke desa.

A: Kalau fasilitas di bukit pengaritan sudah ada apa saja?

B: Kalau fasilitas itu masih minim. Kalau di bukit pengaritan itu ya parkir ada, terus wc ada. kalau musola memang belum ada. kalau parkir sudah bisa untuk menampung mobil. Dan sekarang kan musim hujan lagi dikembangkan lagi dan sekarang biar bukit pengaritan semakin indah itu sekarang ada bikin jaringan saluran air untuk menyiram. Kalau musim kemarau kemaren kan habis-habisan. Dan untuk bertahan itu dibikinkan untuk hasilnya dari swadaya yang peduli artinya urunan habis 3jtan mungkin. Jadi wong kerigan kue ora dibayar malah urunan dadi peduli pengin ada perubahan.

A: Berarti faktor pendukung nopo niku?

B: Kalau faktor pendukung, maksud faktor pendukung potensi yang ada, yang jelas bukit pengaritan kan pemandangannya, yang jelas faktor pendukungnya bukit itu kalau nanti dibikin taman, dilihat atau untuk selfi itu indah nah daya

dukunge kita bisa melihat pantai selatan. Itu kalau dipengaritan. Kalau dijonggol, itu objeknya kan batu, batu jonggol tapi kalau hanya batu itu tidak unik, tapi kalau anak-anak atau remaja kesitu hanya melihat batu kan kurang menarik jadi daya dukungnya dibikin gubug-gubug terus ayunan anak terus ada jembatan. Itu daya dukungnya. Terus penghambatnya, memang kalau sekarang karena daerahnya terjal yang menghambat bgt itu parkir jadi kalau mobil kesana untuk parker itu susah, nah sekarang sedang dibikin parkir yaitu dengan cara kerigan.

A: Kalau dari segi manajemen gimana pak?

B: Kalau dari segi manajemen itu belum bagus. Cuma disitu ada yang mengelola nah kalau sekraang kalau tiket kan tercatat, jual tiket berapa yang untuk sharing berapa lah sisanya masih untuk pengembangan-pengembangan yang lain.

A: Upaya yang dilakukan mungkin sudah pernah kunjungan ke wisata lain belum pak?

B: Kalau kunjungan ke wisata lain pernah. Dulu pas mau mengawali membuat wisata jonggol, kita itu kunjungan ke pantai ayah tempatnya itu di pedalen. Terus kemaren pak gomin dan bu eka itu ke karangsalam dan di limpa kuwus. Itu yang studi banding yang kelompok.

A: Isinya kesana apa saja pak?

B: Isinya ya melihat itu ada tempat yang mirip dibanjar panepen dibikin taman-taman. Itu nantinya kita mau bikin yang seperti itu, sekalipun tidak harus pas tapi kita kan punya wawasan bahwa bukitnya luasnya sekian, bentuknya seperti ini bisa dikembangkan wisata yang memang bisa laku. Kalau yang kunjungan-

kunjungan itu ke wonosobo dieng itukan pegunungan hampir sama. Kalau yang menghambat menuju kesana itu memang akses jalan Cuma lebarnya sih sudah layak Cuma kalau lebar jalan aspal atau rabat beton tidak bisa untuk papasa mobil susah. Itu kendala nomer satu yang menuju kesana tapi sekarang rencana tahun 2020 memang kita kerja sama dengan masyarakat dibikin biar musim kemarau tidak seperti kemaren tanamannya mau habis, kita mau membuat jaringan air untuk penyiraman pakai alat yang nyiram sendiri.

A: Itu tanamannya apa?

B: Rencana tanaman yang cocok disitu itu bugenvil sama bunga september. Memang bugenvil kalau musim kemarau kan berbunga dan bunga September berbunga lah bugenvil kan bunganya kaya di jepang dan sekrang baru penanaman karena musim hujan saja masih jarang-jarang makannya dipercepat buat jaringan air untuk menyiram.

A: Kalau keseniannya bapak tahu apa saja ?

B: Kalau kesenian disini banyak banget. Ada ebeg, ada wayang kulit ada lengger terus ada kentongan terus ada kaya ketoprak apa dagelan itu ada. kalau seni asli sini hanya itu. Kalau ebeg rombongannya banyak. Satu desa itu ada 9 grup.

A: Katanya ada kelompok paguyubannya nggih pak ?

B: Iya ada, paguyuban seni ketuanya pak turiman itu masuknya paguyuban seni tri budaya. Itu yang bentuknya kesenian tapi kalau yang bentuknya adat tradisi disini kan setiap tahun ada suran, purnamaan terus hari-hari penting itu ada termasuk tanggal malam 17 masih ada, hari raya ada syukuran suran dari tua dan muda ikut semua

A: Rangkaiannya itu apa saja pak?

B: Rangkaiannya yang jelas kalau suran dan lain-lain yang jelas slametan tapi ya intinya minta doa biar selamat yang kedua ya biar rejekinya lancer. Tapi diwujudkan dalam bentuk dengan nasi. Kalau suran itu bentuknya takiran kalau hari raya bentuknya ambeng itu nasi dengan tenong tp tidak dibikin seperti puncet nah kalau 17an itu bentuknya tumpeng. Purnamaan tumpeng. Kadang didampingi dengan ingkung. Setiap kegiatan adat itu seperti mendirikan rumah itu slametan, terus panen apa ya slametan mau tanam apa mulaih juga slametan. Karena masih menjunjung tinggi adat

A: Yang beda Cuma suran itu takir nggih pak ?

B: Iya kalau suran itu sedekah bumi. Kalau di Banjar Panepen itu bentuknya takir. Kalau dilaut itu sedekah laut sama saja dengan suran tapi itu bentuknya itu ada arak-arakan kepala kerbau dibuang ke laut sama sesaji. Kalau disini tidak di buang Cuma wujudnya takir nanti dibacakan doa terus makan bersama tuker-tukeran. Namanya takir kan tukar nata piker. Kalau saya nerjemahkannya kan takir berarti nata piker, nata piker sebelum memulai tahun islam yang baru, berarti sebelum memasuki tahun islam yang baru kita nata piker dulu. Lah takir itu di tukar kita mempersiapkan untuk tahun baru pikrian ditata dan ditukar dengan teman-temannya.

Nama : Bapak Turiman (Ketua Paguyuban Seni dan Budaya)

Agama : Islam

Waktu : Senin, 09 Desember 2019

Ket : A: Peneliti

B: Informan

A: ngapunten pak, niki leres kalih Bapak Turiman?

B: nggih leres

A: nggih kulo ken teng mriki terkait kalih budaya seni. Kulo ajeng penelitian terkait kerjasama antar umat beragama dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata

B: nggih monggo. Nggih sebisane kulo mawon mas

A: nopo kesenian ebeg enten teng mriki kadose pak ?

B: kulo dereng enten ebeg nggih sampun enten. ebeg niku kan ngge melestarikan budaya, niku kan peninggalan nenek moyang duko teng pundi mawon niku nggih seniki teng Sumatra nggih pirang-pirang. Kuda lumping niku tradisi jawa sing sampun turun temurun.

A: isine nopo mawon pak ?

B: nggih namung penari, ebeg/kuda kepang, pentul, barongan

A: Lah iring-iringane nopo mawon ?

B: Nek seniki si namung saron. Waune nggih saron tok. Nek seniki dikombinasikan men rame dados enten demunge , gong lan kendang

A: Lah janturan niku nopo maksude?



B: Jantaran niku jane istilaeh penari niku diundangaken Indang critane jane sanes belis dadi niku Indang. Nk seni jere nenek moyang niku diayomi Indang. Asline nk saking rombongan niku sanes ngundang belis tapi Indang ben bisa ngayomi penari ben bisa wuru utawa mendem karena keleton Indang.

A: Lah niku pas jantaran enten iring-iringan sing khusus nopo mboten ?

B: Jane nggih mboten, niku asline nggih samiran ngge ngundang. Nek onten sing ketone sing wuru niku langsung dibanteraken. Lah ebeg niku ngemu filosofi sing jaman gemien niki mlebu nalar. Pada bae lengger, niku eling mung ngger tembung filosofi wong gemien sing istilaeh budaya kie dianakna supaya negmu filosofine nggo tuladane wong-wong generasi peneruse jane.

A: Lah selain ebeg nopo mawon ?

B: Teng mriki wayang onten. Soldut niku rebana dangdut terus rebana biasa nggih katah, kesenian nopo mawon enten kados lengger, wayang, campursari orjen terus dangdut. Terus barongsai niku wanarata sing umat-umat budha niku ken nglestarikaken teng mriku. Lah mriki sing termasuk umat islam nggih kados rebana nggih niku soldut, qosidah. Lah mulane Bupatine teng Banjar Panepen niku nggih gumun nggih seneng, kenangapa kene umat agama termasuk majemuk tapi nyatane umate bisa kerjasama lan rukun. Lah teng mriki saking Bupati dijenengi Sadar Kerukunan.

A: Nek lengger niku sih nopo pak ?

B: Lengger niku nari kalih nyanyi dados jogged kalih nyanyi lah.

A: Niku enten iring-iringane?

B: Nggih enten calung gong kendang dendem tenong. Sing kadang nggih enten sindene. Nek gemien jaman kulo lengger niku mboten kalih sinden. Nyanyi dewek jogged dewek. Nek siki mayar mas. Nek seniki enten sindene. Banjar panepen lah akeh banget budayane mulane nek jere bupati kene kue sumbering budaya. Dudu karena ahli namun kabeh-kabeh ana mas. Paribasane nek arep nabuh sedina med niku cukup. Ebeg teng mriki lah katah banget mas enten teng sikudi, rombongan pak Samir, terus panepen kidul, wanarata, purut. Lah Banjar Panepen sing pernah pentas teng banyumas nate semarang nate. Lah wingi kan nembe mawon pentas teng taman kota.

A: Lah tarian teng lenggere bebas nopo khusus pak ?

B: Nggih tarian khusus lengger banyumasan, gendinge banyumasan si. Gendinge nek kene banyumasan. Cuma seniki dibidang bebas niku mengikuti jaman. Dadi jamane niki wis lengger gari njagong gari jajal campursarian lah. Niku carane mlumpat keluar naskah tapi kan dia ingin istilah untuk gawe bombing wong liya. Nah dalam filosofi itu tek anggep apik kabeh. Wong tua kan cerita, dadi wong seniman kue aja kalah karo godong gandul. Dalam arti godong gandul kan pait nggih nek dipangan tapi bisa nggo jamu ngelegakna awak. Lah wong juga aja kkalah karo godong gandul. Mungkin wong njaluk sing istilah dewek ora doyan tapi nggo gawe bombong orang lain lah piwe carane ya diwei bae.

A: Lah biasane enten rituale mboten pak ?

B: Memang dari jaman dulu niku mungkin nenek moyang melakukan begitu mungkin nang lengger, sinden apa nang apa niku ada sejenis ritual . sing jelas sing seniki nyambung kalih agama nggih niku termasuk nglakoni puasa,

ngadem, mutih kan agama melakukan itu seiring sejalan lah kan mboten enten perbedaan. Lah wong jaman gemien purnamaan, jal ngesuk melu kungkum njaluk maha sing kuasa istilah fokuse nggih njaluk pada Alloh saya jadi lengger, ebeg, sinden kepengin sing kepriwe. Sing berkah permohonan pada Alloh intine. Nek jaman siki kue bahasane wis ora ana sing gelem dituntun maring barang sing kurang pas. Jaman gemien niku disowanaken maring mbaeh maring panembahan ngendi. Lah ngerti-ngerti bali agi lengger apa sinden kue laris terus nggo kembang melati kabeh-kabeh wong nyebut jenenge bae.

A: Kadosé bapaké dados ketua paguyuban seni nggih ?

B: Nggih namun kulo ditunjuk dituaken. Missale kesenian teng banjar panepen enten sing kisruh teng kesenian, ebeg ndi kisruh karo ebeg ndi sing kewajibane sing ngatasi kula. Seni niku asline sewadah walaupun kowe nang wetan koe nang kidul niku asline kudu mengakui seni kue satu ya kue sing disenengi kowe. Kowe senenge ebeg lah ebeg kue satu wadah walaupun sedesa ana 10 ya prinsipé pada idenya semangatnya men rukun men apik kabeh bahkan sampai tingkat kecamatan enten ketuane malih.

A: Berati sing secara umum nopo mawon?

B: Ebeg, campur sari, dangdut, lengger, rebana, terus barongsai kalih kentongan kolaborasi grup wayang paling niku

A: Kesenian tertua niku nopo berarti teng mriki pak?

B: Ebeg kalih lengger nek teng mriki. Jaman dulu kan lengger penyanyine lanang nek wadon nggih dereng dangu.

A: kadosé bapaké niku biasa ngisi teng budaya adat kados suran pak, lah niku nopo maksude pak? Lah takiran niku bagian acara nopo kepripun niku pak?

B: suran kue mujudna rasa syukur karo sing gawe jagad. Lah niku diarani syukuran. Lah takir kue ora kejaba warga masyarakat Banjar Panepen kue khususé kon pada bisa nata pikir. Lah kue pikiran sing kirane manfaat kanggé kedepane mengko.

A: lah takir niku enten katah sanget isine lan bentuke nggih kados niku maksude nopo pak?

B: lah niku kan adate saking gemiyen kue takir diwadaih tenong. Tenong kue ana sumbon ana tutup. Sumbon kue tegese minangka jagat kang gumilar nang wilayah seBanjar Panepen lan jagat raya. Kue minangka wadah dadi nggo wadah sekabehane pirantine apa sing diciptaaken saking gusti Allah kue nang dunya kue isine warna-warna. Kaya miki sumbon lan tutup niku minangka ya kue ana bumi ana langit.

A: lah niku maknane nopo pak isi saking takir niku?

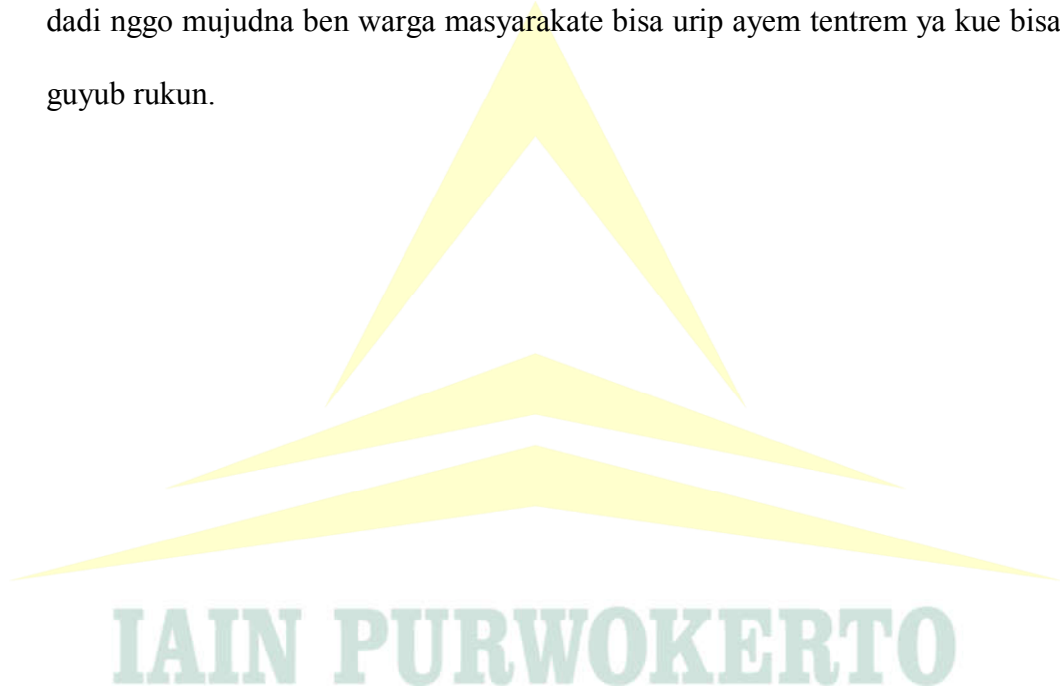
B: dianakna suran kue kan syukur karo pangeran. Nomer lorone dianakna takiran. Masyarakat Banjar Panepen kon pada bisa nata pikir sing manfaat. Lah teng Banjar Panepen kan warga masyarakaté katah sanget dados kon bersatu. Lah mawi takir kue landasane nganggo godong, kue minangka kanggo sarap kanggo dasare wong urip arep srawung lumaku becik, dalane kepriwe carane kepriwe.

A: dados maksude sarap niku bumi nggih pak?

B: nggih dados niku nganakna syukuran hasil sekang bumi. Lah kue mawi digawe pojoke papat, sing tegese jagat sejatine kue jere kaki nini ana kiblat papat, ana kiblat lor ana kiblat kidul, ana kiblat wetan ya ana kiblat kulon.

A: lah niku maksude nopo pak?

B: dadi nang desa Banjar Panepen bisa rukun sing umat beragamane warna-warna, pancen nang kene kue unik, umate tegese apa-apa ana ning kue mujudna kaya ibarate takir sing ibarate sewadah ning isine kue warna-warna dadi nggo mujudna ben warga masyarakate bisa urip ayem tentrem ya kue bisa guyub rukun.



Nama : Bapak Turimin (Ketua Pokdarwis)

Agama : Penghayat Kepercayaan

Waktu : Senin, 09 Desember 2019

Ket : A: Peneliti

B: Informan

A: sebelumnya mohon maaf pak, saya Ahmad Mutohar mau penelitian disini terkait kerjasama antar umat beragama dalam reservasi budaya dan pengembangan wisata.

B: oh iya silahkan. Semampu saya jawabnya ya mas

A: hehe, nggih pak. Sebelumnya, awalnya Banjar Panepen itu seperti apa pak atau sejarahnya ?

B: Kalau sejarah Banjarpanepen itu masih digali. Karena saya masih mencari-cari yang sesungguhnya seperti apa karena dari dulu kan Banjar Panepen hampir tidak memikirkan hal itu. Hanya berita yang berkembang bahwa banjar panepen ini gabungan dari 2 desa jadi ada desa banjaran dan desa panepen. Jadi kalau Banjaran yang disebelah barat yang saya tempati dari sini sampai perbatasan kemawi. Lah kalau panepen itu perbatasan sungai sampai ke hutan. Konon katanya pada saat dipimpin oleh lurah mendali yang sebenarnya itu nama anugrah atau pemberian yang aslinya itu pak sagut atau sentana karena kemampuannya kalau seperti sekarang diberi mendali. Nah desa banjaran itu ada 2 versi kata banjaran. Arti kata sesungguhnya terdiri dari kata ban itu sabuk dan jaran itu kuda jadi sabuknya kuda. Kebetulan didekat sini daerah jalan

masjid itu ada pakaian kuda atau sabuknya kuda di taruh dipepohonan maka disebut banjaran dan arti yang kedua itu banjar yang artinya tempat. Kemudian yang panepen itu dari kata nepi Bahasa Jawa mendapat awalan pe dan akhiran an jadi penepian. Kalau Bahasa Jawa akhiran ketemunya I dengan a jadi e jadi panepen. Jadi banjar panepen itu tempat menepi, artinya mensunyikan diri dari keramaian. Jadi jaman dulu menepi itu untuk menambah pengetahuan jadi sekolahnya dengan alam bisa alam nyata juga alam ghoib. Jadi di banjar panepen ini banyak sekali tempat untuk menepi atau menyepi atau bertapa. Sementara yang terkenal yaitu jonggol, sebagian orang yang meyakini terus kali cawang di grumbul panepen sendiri terus ada ditengan hutan ada kali tengen ya petilasan-petilasan ngga tahu itu petilasan atau memang makam yang tetap di iringi dengan makam-makam atau pengikutnya. Nah petilasan petilasan semacam itu orang dulu menyebutnya penembahan yang berasal dari kata sembah jadi tempat untuk menyembah karena dulu tempat suci kan belum ada dan itu tergolong tempat suci yang dipakai untuk menyembah. Kalau orang dahulu ya bilang penembahan tapi kalau orang sekarang ya bilang makam. Dengan kualitas tokoh yang ada disitu bisa menyambungkan apa yang saya harapkan mungkin sebagai media penghubung dengan tuhan tapi kan kalimatnya belum tersusun dengan baik jadi diwanarata ada panembahan dawa juga ada mbah manik.

A: Budayanya yang masih ada apa saja ? mungkin kaya adat sama seni pak ?

B: Jadi kalau budaya adat terkait dengan budaya spiritual. Jadi jaman dahulu orang banjar panepen belum begitu mengenal agama. Jadi mungkin satu dua

atau tokohnya saja yang mengenal agama tapi yang lain masih kebanyakan mengikuti nenek moyangnya. Atau mungkin sebagian sudah masuk agama. Dan adat yang ada dimungkinkan bagi generasi terdahulu jika tidak melakukan adat ada sesuatu yang ganjil jadi tetap melakukan itu. Para pakar tanpa penelitian tapi dengan Bahasa jawnya ya niteni begitu misalnya ada orang hajatan, semua hari baik, tetapi ada hari yang sesuai dengan peruntukannya. Kalau saya gambarkan semua peralatan tajam itu baik ada pisau kudi silet kan baik semua namun dari berbagai jenis itu difungsikan sesuai fungsinya. Untuk motong bamboo pakai kudi dan lainnya. Jadi disini saya amati kalau orang punya kegiatan yang hubungannya dengan hari pasti diitung-itung, untuk sunatan hari baiknya ini, untuk menikah hari baiknya ini jadi sampe sekarang jarang yang meninggalkan itu sehingga adat-adat masih dilakukan dibanjar panepen. Adat yang disini mulai dari hamil itu, adat kehamilan ,4 bulan itu ada ngupati, ngupati itukan secara agama roh mulai masuk dan orang jawa dahulu mungkin sudah mengerti, kedua usia 7 bulan yaitu keba. Keba jane itu berasal dari kata tingkeban tapi disini diartikan keba harus ada daging kerbau yang harus ada. kemudian anak lahir umur sepasaran 5 hari maksudnya pon, manis, wage, kliwon, pahing. diupacarai diberi nama. Kemudian memberi nama juga tidak sembarangan memberi nama namun sebagian orang sudah tidak sedetile itu dalam memberi nama. Kemudian pada usia 7 bulan itu ada medun bumi artinya sudah boleh menginjakkan ke tanah. Setelah upacara itu baru boleh nginjak tanah. Kemudian upacara sepitan berarti mengurangi kulit ujung kelamin karena dulu prosesnya dijepit. Secara umum disini memakai



itu.pertama itu kesehatan karena tidak setiap anak memiliki kelamin yang longgar kalau tidak disepit jadi menghambat pertumbuhan. Tapi untuk yang Kristen tertutup tetapi islam budha penghayat ya biasa. Kemudian pengantenan yang jelas mempertemukan 2 insan yang berbeda dengan doa-doa dan umberampe yang ada seperti nginjak telur kemudian tarikan ingkung dan begalan. Semuanya dengan doa permohonan. Kalau dulu masih murni Bahasa jawa. Tapi sekarang disesuaikan dengan doa keagamaan masing-masing. Setelah nikah ada upacara 7 hari nikah dimaksudkan untuk menghilangkan sukerta atau bahaya atau gangguan ghaib dipasarkan kemudian setelah itu membuat nama tua dari mempelai laki-laki. walaupun secara administrasi tidak dipakai. Setelah itu munjungi ke sodara penganten laki-laki namanya mboreh untuk memperkenalkan penganten putri kepada sodara laki-laki. kemudian setelah tua ada upacara kematian itu ada, pertama nyaur tanah yang dimaksud adalah habis dilukai di tambani disauri kemudian setelah 3 hari, 7 dina, 40 dina, 100 dina, terus setahun kue mendak terus rong taun mendak pindo terus sewu dina. Selain dari itu yang berkembang sesuai dengan kewilayahan. Kalau secara umum banjar panepen itu takiran, itu berarti makanan di taru di takir kita berkumpul di jalan raya untuk dibacakan doa dan makan bersama itu takiran. Selain takiran ada suran. Suran itu bikin slamatan pergantian tahun intinya ucapan terima kasih telah hidup setahun yang lalu dan diberi kebutuhan hidup dan berharap masih diberi umur dan segala kebutuhannya. Kemudian ada lagi tingalan. Tingalan itu sama saja ulang tahun yang memberi slametan pada weton dibulan sura berarti kalau kliwon yang malem kliwon membuat

slametan. Selanjutnya purnamaan, waktu saya kecil cukup rame ke kali cawang tanpa di undang diberi pengumuman pada bulan sadran atau sya'ban. Kembali lagi dahulu keyakinan agama belum merasuk pada sanubari masih bawaan dari nenek moyang . purnamaan tersebut dengan harapan untuk memohon kesehatan, kedua pengetahuan, masalahnya tidak di kali cawang saja pada semalam bisa 7 tempat yang mengharapkan apa yang kita inginkan untuk mempelajari sesuatu otak kita untuk berfikir itu jernih dan yang paling ajaib adalah keberuntungan,karena di kali cawang menurut cerita yang berkembang konon ada air tidur atau banyu meneng walau menengnya sedetik atau dua detik dan cerita berkembang dulu ada yang mengalami demikian untuk cuci muka atau mandi diharapkan segala keinginannya sesuai kemampuan bisa terlaksan mungkin dimudahkan oleh yang maha kuasa atau maha kuasa yang membuat untuk orang yang benar-benar memohon pada tahun 70an. Kemudian pada tahun 2015, saya dijadikan ketua pokdarwis, saya berfikir apa yang bisa untuk berwisata di banjar panepen yang awalnya saya berfikir alam fisik seperti curug, watu jonggol hutan pinus panembahan-penembahan dan terus saya teringat dahulu purnamaan itu rame, saya coba kemukakan terutama pada pak lurah akhirnya bisa diterima dan semua mendukung akhirnya sudah 2 kali saya laksanakan dan nanti bulan april yang ke 3 kali. Dan tujuannya saya sekarang dari orang-orang dahulu yang masih melestarikan secara ghaib ya silahkan dan untuk orang-orang modern yang hendak menyaksikan ya silahkan yang penting banjar panepen dikunjungi banyak orang dan salah satunya parker untuk pendapatan, warung-warung juga laku untuk menghidupkan

perekonomian warga banjar panen. Meskipun ya banyak halangannya ada yang mengatakan musyrik dan lainnya seperti memang saya lengkapi umberampe ada bunga ya memang bunga kan harum, orang-orang suka keharuman Jadi itu adat- adat yang berkembang, juga ada adat membuat rumah ya slametan kemudian panen juga slametan yang sering disebut jabel. Kalau membuat rumah dari awal bisa ditempati atau tidak namanya di peleng itu di cek. Indikator bisa ditempati atau tidak pakai buliran padi ditutupi mangkok, jadi kalau dikerubungi semut itu tidak baik ditempati kalau aman-aman saja ya berarti aman. Sampai selesai juga ada slametannya. Adat menanam juga ada adatnya masing-masing buah yang di tanah dengan yang diatas juga berbeda.

A: mungkin adat yang dapat merukunkan antar umat beragama itu adat yang mana saja pak? Yang mungkin ikut terjun semua gitu pak tidak ngeblok-ngeblokan.

B: setiap adat yang saya liat tidak ngeblok pada satu agama karena yang saya amati disini, disini ada 3 keyakinan, budha islam dan kepercayaan. Kalau umat budha buat rumah ya kita meminta tolong tetangga sekitar tanpa memandang apa agamanya. Kemudian ada slametan ya diundang semua. Begitu juga yang islam dan kepercayaan sama saja. Hanya mungkin bagi orang tertentu, disini ada sih yang merasa bahwa makanan yang berasal dari slametan itu barangkali ya, karena saya belum pernah nanya langsung itu makanan tidak halal, barangkali. Dan diamati beberapa orang bahwa orang tersebut jika diajak untuk slametan tidak mau. Sekalipun mau tidak mau makan, sekalipun dibawain nasi dan umberampenya mungkin apa dibuang apa buat makan ternak begitu. Jadi itu prosentasenya tidak ada sepersen yang kaya gitu. Atau mungkin karena

penyakit barangkali karena ada yang kadang-kadang penyakit dalam tidak boleh makan ini makan itu tapi pernah terjadi tapi saya tidak menyaksikan tapi teman-teman saya menyaksikan bahwa orang tersebut di kendurenan tidak mau makan berkate. Dan akhirnya kan setiap ada kendurenan tidak diundang, kasian mungkin kurang nyaman. Bahkan sampe pada jaman modern sampe kelaparan 3 hari tidak bisa masak nasi, mungkin yak arena ekonomi barangkali kemudian pinjem kurang enak dan akhirnya kembali lagi seperti semula gelem rawuh gelem maem dan itu hanya salah satu. Jadi mungkin bukan slametannya dibuang membuat seperti itu bukan menurut saya, kita tidak menghargai pemberian Tuhan kaya gitu. Yang lan-lain yang khusus ya sesuai kesuai kepercayaan masing-masing tapi yang secara umum tadi kaya takiran, suran terus purnamaan ya walaupun satu dua orang yang menganggap itu tidak sesuai ya ada. tapi lurah kami termasuk yang ngotot sebab disitulah berbaur tanpa membedakan. Berkembangnya teknologi dan kemajuan berfikir semua dilogikakan dengan akalnya sendiri, sedangkan menurut saya akal kita muat hanya berapa persen isi dunia jadi yang masuk akal di otak kita hanya berapa persen. Semua yang tidak masuk akal di kita tidak bisa di salahkan menurut saya. Jadi itu prosentasenya tidak ada sepersen yang kaya gitu. Atau mungkin karena penyakit barangkali karena ada yang kadang-kadang penyakit dalam tidak boleh makan ini makan itu tapi pernah terjadi tapi saya tidak menyaksikan tapi teman-teman saya menyaksikan bahwa orang tersebut di kendurenan tidak mau makan berkate. Dan akhirnya kan setiap ada kendurenan tidak diundang, kasian mungkin kurang nyaman. Yang lan-lain yang khusus ya

sesuai kesuai kepercayaan masing-masing tapi yang secara umum tadi kaya takiran, suran terus purnamaan ya walaupun satu dua orang yang menganggap itu tidak sesuai ya ada. tapi lurah kami termasuk yang ngotot sebab disitulah berbaur tanpa membedakan.

A: Kalau budaya seninya sih pak ?

B: kesenian disini sekarang belum berkembang tetapi tetap jalan. Kalau yang eksis dari dulu itu kuda lumping dari saya kecil sampai sekarang. Mungkin ada beberapa ebeg yang ada dibanjar panepen itu ada kuda giri, di grumbul purut ada, diwanarata juga ada ada 4 saya amati. Kemudian lengger, lengger kurang eksis tapi orang-orangnya masih ada. dikarang aren ada satu grup. Dikali cawang ada satu. Di sikudi ada satu. Kalau yang masih terkenal itu yang dikali cawang yang masing bisa di tanggap lah punya bu titin. Kalau di sikudi itu masih bisa ditanggap, kalau dikarang aren personilnya kurang. Kemudian budaya wayang disini ada dalangnya juga dalang Marno, dalang Turiman, dalang Sugeng sama dalang Sarwin terus satu lagi ada dalang Satiman. Dan pak Marno baru-baru ini pentas pas bulan Sura dan pak Turiman. Kemudian ada seni Begalan, begalan disini ada 2 grup begalan yaitu pak turiman . terus seni yang lain seni macapat itu saya paling kadang kadang. Kiranya itu seni-seni yang ada di Banjar Panepen

A: Kalau campur sari atau rebana dangdut ?

B: Kalau campur sari itu ada ya personilnya sama saja pak Turiman itu wayang multitalen si namanya Setya Budaya. Terus di wanarata ada Playernya mas

Meri tukang kendangnya malah kelalen terus di ada Mba endah mba titin penyanyi campur sari. Kalau soldut itu ada rombongannya pak sarijan.

A: Kalau begalan ini yang dipernikahan ya pak?

B: Iya perebutan perabotan rumah tangga ada cobek mutu dan peralatan dapur lain diperebutkan nanti ada perwakilan dari penganten putra dan perwakilan penganten putri dan penganten putra membawa umbarampe peralatan dapur mau diminta paksa dari wakil penganten putri yang diminta saja boleh dengan syarat menjelaskan barang-barangnya, maknanya apa yang sebenarnya memberi petunjuk kepada penganten berdua yang kemudian supaya menjadi rumah tangga baru sudah mengerti apa itu rumah tangga karena itu isinya nasehat-nasehat sih. Misalkan centong artinya apa untuk apa untuk mengambil rejeki misal.

A: Berarti ini budaya seni nantinya bisa dikolaborasikan dengan budaya adat ?

B: Ya selalu jadi ya memang kebudayaan itu saling berkait misalnya sekarang budaya purnamaan itu kan harus ada kidungan yang harus dinyanyikan otomatis orang yang bisa macapat,

A: Itu rangkaian acaranya seperti itu ?

B: Iya jadi rangkaiannya kan ada kidungan yang isinya pitutur dan doa seperti aja turu sore kaki. Kaki itu bukan kakine jadi itu menyebut pada anak supaya jangan tidur sore. Ana dewa langlang jagat, Bahasa dulu kan belum ada Bahasa Allah Bahasa Tuhan belum ditemukan disitu jadi maksud itu kan sama ada Tuhan sedang mengelilingi dunia yang membawa bokor kaca ya peralatan

dulu itu baskom yang dibuat dari tembaga jadi kalau bokor kaca ya bokor dari emas. Ada Tuhan membawa mangkok emas kalau Bahasa sekarang.

A: Jadi kalau purnamaan itu macapatan terus langsung atau gimana rangkaiannya pak ?

B: Jadi gini rangkaiannya urutan kegiatannya begini, sore itu kesenian yang mendukung purnamaan, karena purnamaan itu dinamakan ritual pada malam bulan purnama nah sore keseniannya yang berkaitan dengan itu mungkin gamelan atau calung terus nyanyian-nyanyian lagu Jawa yang banyak pitutur setelah itu selesai dan kemudian membacakan kidungan, kidungan selesai, kemudian berbaris iring-iringan menuju ke sungai dan sementara ini yang didepan ya kepala desa di iring-iring dengan rakyat dan pengunjung yang ingin berendam bersama. Selama perjalanan menuju sungai itu ada yang menjelaskan, ada yang nyandra istilah. Begitu sampai disungai lampu dimatikan gelap kemudian dibacakan kidungan aja turu sore kaki begitu itu selesai bet tidak ada bunyi-bunyian lain selain diam, jadi berendam diam dan yang tidak ikut berendam juga diam tidak boleh berisik itu kurang lebih kisaran 20 menit sampai setengah jam. Nah setelah selesai berendam kita memabarkan slametan jadi slametan itu istilah untuk kalau orang jaman dulu kan harus berpuasa dulu nah setelah berendam mentas baru boleh buka dengan slametan itu yang bentuknya tumpeng, nah setelah slametan selesai, makan bersama pengunjung selesai ritual bulan purnama tinggal dilanjutkan hiburan sampai secukupnya waktu dan pengunjung. Itu urutan yang pokok.

A: Kalau yang takiran sama pak ? ada kidungannya atau apa gitu ?

B: Kalau takiran belum dikemas begitu, baru pokoknya saja, begitu datang yang biasanya mapan dibacakan doa, selesai membacakan doa kemudian ditukar-tukar makan kemudian pulang. Tapi untuk yang dijonggol kemaren dikemas karena bupati hadir kesana jadi diiringi kesenian jadi dikemas pertama ya duduk bersama sudah, kemudian di buatkan acara dibacakan kidungan kemudian dibacakan doa kita tukar menukar kaya gitu terus makan bersama, selagi makan bersama ada hiburan yang mengiringi. Hiburan lengger jadi untuk mengiringi makan kemudian ada Tanya jawab tentang takiran ada yang memperagakan.

A: Kan Bapak jadi ketua Pokdarwis, lah pengembangan wisatanya itu apa saja disini pak ?

B: Sebenarnya saya sebagai ketua pokdarwis sebenarnya fungsi utama adalah untuk sosialisasi penyadaran masyarakat tentang adanya wisata, jadi yang tadinya kalau saya mengatakan wisata, orang alergi, wisata apa bae nang kene sapa sing arep teka. Itu wisata yang di banjar panepen itu apa yang bisa dikembangkan, pertama kita melihat alam, mungkin laut mungkin candi atau apalah nah kemudian yang setara dengan itu kita punya kali cawang. Nah saya jelaskan kali cawang dulu kan orang tua mengerti seperti apa, nah sekarang kali cawang itu masih ada. nah mari kita bersama-sama kita sadarkan teman-teman kita bahwa kali cawang adalah tempat wisata. Nah bagaimana bisa dikunjungi orang, kita kemas gimana caranya antara lain dengan ritual bulan purnama kita hidupkan, banyak pengunjungnya setelah di malam bulan purnama orang mengunjungi, sebagian ada yang pengen mengunjungi lagi,



coba saya mengunjungi kali cawang seperti apa kalau siang, sampai hari raya idul fitri kemaren, pengunjungnya cukup lumayan karena saya hanya menarik tiket masuk 5ribu ke kali sehari itu bisa 4 jt saat lebaran. Nah sebagian dari masyarakat banjar panepen sekarang sudah bisa mengenyam hasilnya seperti di kali cawang sudah berdiri warung berderet-deret. Kalau dulu boro-boro warung nah itu kan hasil pengembangan dari usaha masyarakat, saya hanya modal ngomong tapi karena belum ada yang mengelola ya sekaligus saya yang mengelola. Pengembangannya dulu pertama kan itu ada 3 pertama watu jonggol, kali cawang sama curug kelapa tapi setelah ditelusuri ternyata batu jonggol itu di tanah perhutani jadi yang memegang sekarang itu LMDH berarti organisasi pendamping kehutanan. saya sebagai ketua pokdarwis yang mengumpulkan teman-teman memberikan arahan seperti itu tapi saya merasa belum maksimal untuk itu jadi pertama itu karena lahan khususnya itu tidak ada adanya kali cawang, masuknya milik provinsi. Sementara yang penting jalan. Artinya apa yang saya cetuskan dan pak lurah menyambut ya akhirnya mengeluarkan uang untuk kali cawang untuk ngeruk sungai dan lainnya.

A: Kalau curug kelapa ?

B: Perkembangan curug sudah dulu jalan setapak sekarang jalan mobil sedang diperkeras jadi saya juga sebagai ketua pembebasan tanah jadi dari kali cawang ke curug itu ada 70 pemilik tanah kalau tidak salah itu dikumpulkan bahwa akan dibuat jalan sebagai akses untuk ke curug kelapa jadi diberi informasi bahwa kalau 5<sup>th</sup> 10<sup>th</sup> kesini ya belum apa-apa mungkin nanti ramainya itu silahkan di nikmati keramaiannya bagi pemilik tanah di kanan kiri jalan jadi

mereka dengan suka rela silahkan. Kemudian direncanakan itu tebing kali cawang akan dibongkar batunya bisa untuk kegiatan wisata. Jadi dari nol sampai ada pengunjung ya sudah ada buktilah tapi secara riil belum menghasilkan.

A: Kalau kolam renangnya ?

B: Kolam renang itu milik perorangan.

A: Tapi dikelola desa atau gimana pak ?

B: Dia sendiri yang mengelola jadi dia membangun disitu dia punya manajemen sendiri. Jadi hanya parker yang ikut ke saya yang mengurus parker.

A: Jadi secara umum baru ada watu jonggol, kali cawang curug kelapa sama pinusan?

B: Cuma yang jonggol itu sudah berjalan sama pinusan karena dipegang oleh LMDH dan curug kelapa belum berjalan karena aksesnya belum selesai. Dan kita mengembangkan wisata lain, selain wisata alam ada wisata buah jadi panepen sana dikondisikan menanam buah alpokat sudah berjalan 2 tahun sekarang kurang tahu perkembangannya karena yang memegang pak Samir. Kalau pak lurah sudah mempelopori durian jadi masyarakat ketika sudah memanen baru kepingin. Jadi wisata yang lain yang pengin saya kembangkan ya apa-apa yang ada di banjar panepen pengin saya bisa jadi wisata, contoh orang nderes kan bisa dengan harapan pengunjungnya orang luar. Itu yang belum terpikirkan masyarakat kita. Kemudian sekitar kali cawang sudah saya zonasikan kepada masyarakat diharapkan untuk kesadarannya untuk membersihkan lingkungan masing-masing dibuat yang bersih yang rapi yang

indah didepannya. Terutama dari Sd ke barat, Kalicawang ke timur, kalau banyak orang kan numplek dikali cawang jenuh. Barangkali masyarakat sadar dan mampu bisa buat tempat duduk kan tidak harus gazebo yang mahal. Ternyata diterjemahkan oleh orang-orang yang mengerti dibidang itu, nyatanya itu di pohon cengkeh mati jadi dibuat gazebo dan dibuat pagar artinya bernilai bahannya murah dan bernilai tinggi.

A: Terkait fasilitas itu ada apa saja di curug atau kali cawang atau di jonggol pak ?

B: Fasilitas masih sangat kurang, kalau di kali cawang fasilitasnya ya kamar ganti, mushola kecil kemudian toilet kecil, tempat parkir. Kalau dijonggol tempat parker saja minim, toilet sederhana kemudian ada taman sederhana gazebo sederhana terus ada pendopo balai yang ada di jonggol. Kalau dibukit pengaritan baru ada wc kecil. Ya kalau musim kemarau pemandangan ya baguslah tapi belum dikemas karena kaitannya dengan perhutani dan yang bisa mengemas itu LMDH.

A: Kalau faktor pendukung atau penghambatnya mungkin pak ?

B: Faktor pendukung jalur dari jalan raya menuju kali cawang sudah di perbaiki dan menjadi jalur jalan kabupaten jadi akses menuju kali cawang dari kota sudah tidak ada hambatan. Kemudian pendukung yang lain dari perhutani, mereka memperbolehkan sebagian tanah perhutani untuk wisata kemudian dari pihak investor kolam renang itu mendukung kunjungan di banjar panepen, kemudian dari pak lurah itu memperindah rumah sendiri supaya menjadi pendukung, kemudian pak lurah mempunyai buah kebun durian juga jadi pendukung. Termasuk masyarakat merelakan tanah untuk jalan tadi.

Penghambatnya pertama manajemen jadi manajemen wisata sebaiknya seperti apa harus bagaimana sementara belum, kemudian kesadaran masyarakat terhadap wisata itu masih rendah. Itu penghambat. Kemudian mungkin dana desa yang bisa dialokasikan ke bagian wisata karena keterbatasan rancangan atau keterbatasan dana yang sekala prioritas masih banyak. Itu antara lain yang menghambat. Dan yang jelas personilnya, kemampuan kreativitas personilnya pelaku wisata.

A: Mungkin dari dampaknya dari wisata maupun dari budaya disini apa saja pak ?

B: Dampaknya positif dari wisata bisa ikut mengembangkan ekonomi walau belum maksimal, nyatanya orang membuat warung dan warungnya laku dan masih eksis marung, kemudian dampak yang lain sekolah terdekat dari lokasi itu bangkit dalam arti ikut mendukung adanya wisata terbukti dari muatan lokal dari pertanian jadi Bahasa Inggris itu kan berarti mereka berharap ada tamu dari luar negeri. Dampak yang lain meningkatkan sebagian warga berkreasi untuk membuat produk yang bisa dijual. Contoh membuat kaos kali cawang, masakan memanfaatkan daun keji atau congkak yang awalnya tidur diam di hutan sana. Itu dari pengembangan wisata. Kalau dari budaya, budaya itu kalau perkembangannya masih lambat, jadi belum terlihat, generasi penerus masih belum tertarik. Nyatanya ibunya sinden, jadi murid saya tek ajari macapat ndak mau. Jadi untuk budaya saya ada kiat kiat supaya anak tertarik memang di sekolah saya membeli seperangkat saron gong, untuk menggugah seperti apa, nyatanya tertarik dan sudah bisa dipentaskan pada event

purnamaan dan pada perpisahan sekolah dan ada sebagian ikut sanggar karawitan.

A: Nilai-nilai yang ada apa saja pak ?

B: Nilai-nilainya itu kebersamaan, merasa bahwa kita tidak ada perbedaan itu jadi fokus pada budaya purnamaan. Akhirnya kan dapat kerjasama dengan baik karena rasa persamaan. Selain dari itu, orang yang mau berkecimpung bareng-bareng itu dari nilai komersilnya. Orang mau bareng karena ada harapan pengin mendapatkan keuntungan. Ada yang seperti itu. Kemudian nilai kreatifitas, artinya dengan adanya wisata budaya bisa berinovasi bisa mengembangkan potensi dirinya.

A: Mungkin kalau budaya suran atau purnamaan ada simbol-simbol yang harus ada ngga pak ?

B: Kalau suran yang bukan takiran simbol yang harus ada ya tumpeng kemudian ingkung dan hasil bumi. Hasil bumi karena selama setahun sudah hidup dari bumi. Kemudian kalau suran takiran jadi ya takir sendiri yang isinya makanan ya nasi lauk tapi tempat yang pokok ya takir dan tempat yang umum untuk membawa takir ya tenong dan sekarang sudah berganti jadi baskom. Kalau purnamaan simbol yang harus ada itu, inti purnama itu berendam, jadi pada jaman dahulu permohonan kepada tuhan yang melalui tirakat ya simbol yang harus ada itu tumpeng untuk mendukung permohonan.

A: ngapunten pak, nek jumlah pengunjung terbanyak dan tersedikit niku nyampe pinten nggih?

B: kalau hari-hari libur sekolah atau lebaran itu bisa mencapai 300 pengunjung. Nah kalau hari libur sabtu minggu sih paling ya bisa sampai seratus sampai 110an malah kemaren sempet 20 pengunjung bahkan kadang 5 pengunjungnya karena musim hujan sih. Ya tergantung cuaca juga .(wawancara dilakukan pada hari Kamis, 30 Januari 2020)



## LAMPIRAN 2

### Foto Wawancara



Wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Kepala Desa, Desa Banjar Panepen



Wawancara dengan Bapak Sudano selaku Umat Beragama Kristen



Wawancara dengan Bapak Basirun selaku Umat Beragama Islam



Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Umat Beragama Budha



Wawancara dengan Mbah Mangunreja selaku Seseputh dan Umat Beragama Kristen



Wawancara dengan Mbah Mad Sopari selaku Seseputh dan Umat Beragama Islam





Wawancara dengan Mbah Sudarman selaku sesepuh dan Umat Beragam Budha



Wawancara dengan Bapak Turiman selaku Ketua Paguyuban Seni dan Budaya



Wawancara dengan Bapak Sakin selaku Ketua LMDH



Wawancara dengan Ibu Herman selaku Pedagang Sosis Bakar



Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Umat Beragam Penghayat Kepercayaan dan Ketua Pokdariwis

**IAIN PURWOKERTO**

**Foto Produk Kerjasama Antar Umat Beragama**



**Pembagian Takir sebagai wujud Kerukunan dalam Masyarakat**



**Pembacaan Doa oleh Sesepeuh sebelum Takir dimakan bersama**



**Makan Takir Bersama**



**Takir dalam Tenong**



**Takiran hari ke-2 pada tanggal 3 Sura di Kediaman Kepala Desa, Bapak Mujiono**



**Kumpul membawa Takir**



**Doa Bersama sebelum Takir dimakan**



**Pembukaan Purnamaan dengan Budaya Kesenian**



**Budaya Kesenian**



**Pembacaan Kidungan**



**Awal ketika hendak turun ke Kali Cawang yang dipimpin oleh Kepala Desa, Bapak Mujiono**



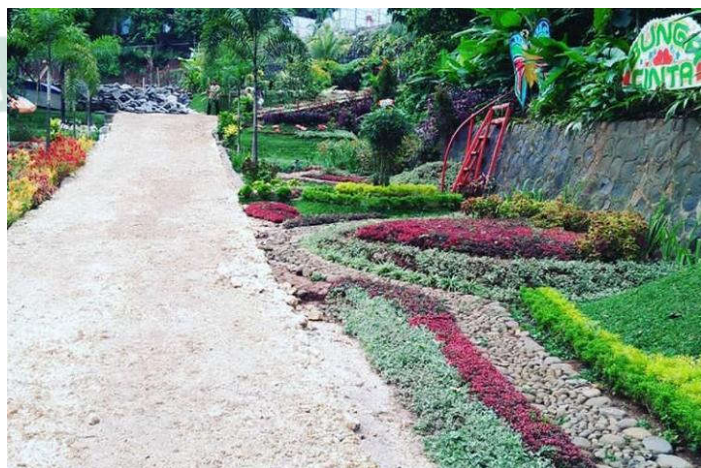
**Ritual Kungkum di Kali Cawang**



**Ritual Kungkum pada Malam Bulan Purnama**



**Pembabaran Tumpeng setelah Kungkum dengan di bacakan doa**



**Taman Kolam Renang Sentana**



**Kolam Renang Sentana**



**Kesenian Kuda Lumping**

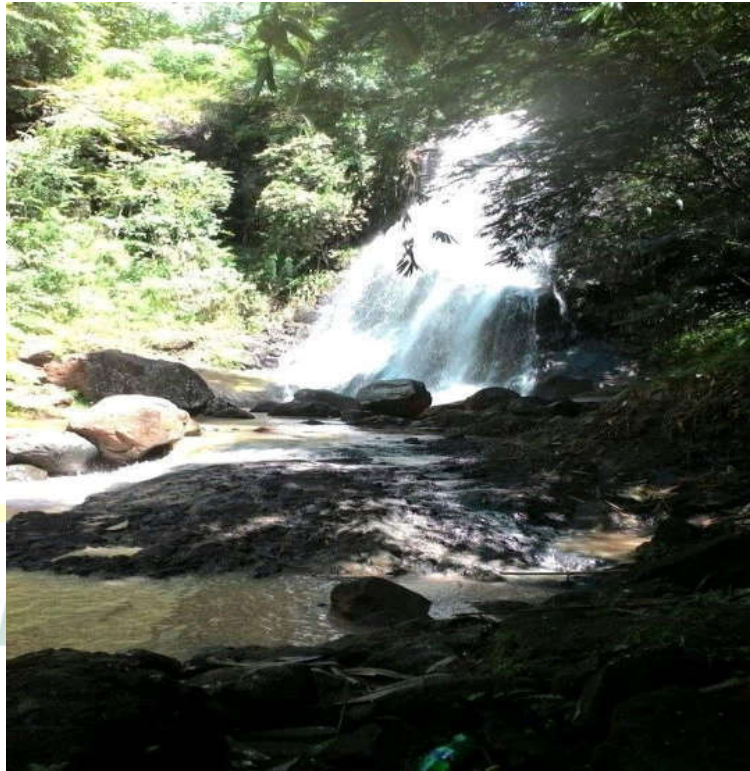


**Wisata Kali Cawang**





**Wisata Watu Jonggol**



**Wisata Curug Kelapa**

## LAMPIRAN 3

### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ahmad Muthohar Sa'idi  
NIM : 1617502001  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama/Studi Agama-agama  
Angkatan Tahun : 2016  
Judul Proposal Skripsi : Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Reservasi  
Budaya dan Pengembangan Wisata di Desa Banjar  
Panepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

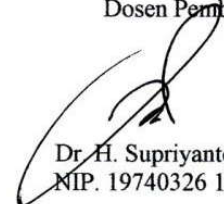
Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 31 Desember 2019

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Studi Agama-agama

  
Dr. Elya Munfarida, M.A.  
NIP. 19771112 200112 2001



Dosen Pembimbing

  
Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I  
NIP. 19740326 199903 1001



**SURAT IJIN RISET/PENELITIAN**  
Nomor : In.17/WD1/FUAH/PP.00.9/X/12019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. : 19720501 200501 1 004  
Jabatan : Wakil Dekan I  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Menerangkan, bahwa :

Nama : Ahmad Muthohar Sa'idi  
NIM. : 1617502001  
Sem/Prod : 7/Studi Agama-agama  
Alamat : Karanggintang Rt 01 Rw 02 Kemranjen Banyumas

Bahwa mahasiswa tersebut dalam Tugas Riset/Penelitian dalam Tema : Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Reservasi Budaya dan Pengembangan Wisata di Desa Banjar Panepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas untuk menyelesaikan tugas belajar pada Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Untuk kemudian mohon diberikan ijin penelitian, pada :

Lembaga : Balai Desa Banjar Panepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas.  
Tanggal : 01 November 2019 s/d selesai  
Subjek Penelitian : Kerjasama Antar Umat Beragama

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 01 November 2019





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. 0281-635624 Fax. 636553, www.iaii.purwokerto.com

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Ahmad Muthohar S  
NIM : 1617502001  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama

Pembimbing : Dr. H. Supriyanto, L.C., M.S.I  
Judul Skripsi : Kerjasama Antar Umat Beragama  
Dalam Resor-Valet Budaya dan Pengem-  
bangan wisata di Desa Banjar Panepen

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 14 Nov 2019	Sistematika Penulisan Bab 2		
2.	Jumat, 29 Nov 2019	Penambahan Referensi Bab 2 (Buku/Habis Riset)		
3.	Senin, 2 Des 2019	Pemilihan judul sub-bab dan pemilihan kata Bab 3		
4.	Rabu, 4 Des 2019	Pengaitan teori dengan analisis di lapangan Bab 3		
5.	Jumat, 13 Des 2019	Penghasilan kata dan Penambahan Referensi		
6.	Senin, 16 Des 2019	Pembuatan simpulan Bab 4		
7.	Selasa, 24 Des 2019	Penambahan Daftar Pustaka dan penggabungan Bab 4		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal: 31 Desember 2019  
Dosen Pembimbing

Dr. H. Supriyanto, L.C., M.S.I  
NIP. 197403261999031001



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. 0281-635624 Fax. 636553, www.iajn.purwokerto.com

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ahmad Muthohar Sa'idi  
NIM : 1617502001  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama

Pembimbing : Dr. H. Supriyanto, L.c., M.S.I  
Judul Skripsi : *Terjasa Antara Umat Beragama  
Dalam Pelewat Budaya dan Pengembangan  
wisata di Desa Banjir*

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
8.	Rabu, 25 Des 2019	Rembuatan Abstrak		
9.	selesai, 31 Des 2019	Acc Muqosah		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 31 Desember 2019  
Dosen Pembimbing

Dr. H. Supriyanto, L.c., M.S.I  
NIP. 197403261995031001



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.006/0010/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**AHMAD MUTHOHAR SAIDI**

**1617502001**

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	83
2. Tartil	85
3. Kitabah	75
4. Praktek	90

NO. SERI: MAJ-G2-2017-296

Sebagai tanda mahasiswa bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 24 Agustus 2017

Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636563 Purwokerto 53126

# SERTIFIKAT

Nomor : In.17/UPT-TIPD -3701/XI/2018

Diberikan kepada :

**Ahmad Muthohar Saidi**

NIM : 1617502001

Tempat/ Tgl Lahir : Banyumas, 21 Juli 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir  
Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office  
yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto  
pada tanggal 17 November 2018



Purwokerto, 22 November 2018

Kepala UPT TIPD

**Dr. Fajar Haruoyono, S.Si. M.Sc.**  
NIP. 19801215 200501 1 003

## SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 – 100	A	4
81 – 85	A-	3.6
76 – 80	B+	3.3
65 – 75	B	3
0 – 64	E	0

## MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	B+
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	B+



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

## **SERTIFIKAT**

Nomor: 076/K.LPPM/KKN-TK/02/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **AHMAD MUTHOHAR SA'IDI**

NIM : **1617502001**


Fakultas / Prodi : **FUAH / SAA**

### **TELAH MENGIKUTI**

Kuliah Kerja Nyata Tematik Kemiskinan (KKN-TK) IAIN Purwokerto Tahun 2018 yang dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2018 sampai dengan 15 Desember 2018 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **88,5 (A)**.



Purwokerto, 1 Februari 2019  
Ketua LPPM,

  
**Dr. H. Rohmad, M.Pd.**  
NIP. 19661222 199103 1 002





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/IV/ 075 /2019

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 13 Maret 2019 menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Muthohar Saidi  
NIM : 1617502001  
Jurusan/Prodi : Agama-Agama/Studi Agama-Agama

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 di :

Institut Studi Islam Fahmina Cirebon

Mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai A.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 8 April 2019

Mengetahui,  
Dekan FUAH



Ketua Panitia

AM. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si.  
NIP. 19810615 200912 1 004



IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**CERTIFICATE**

Number: *In.17/ UPT.Bhs/ PP.00.9/ 189/ 2017*

This is to certify that :

Name : **AHMAD MUTHOHAR SAIDI**  
Study Program : **PAG**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows: **IAIN PURWOKERTO**

**SCORE: 83 GRADE: VERY GOOD**



Head of Language Development Unit,

*Dr. Supur, M.Ag.*

19670307 199303 1 005



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Muthohar Sa'idi
2. NIM : 1617502001
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 21 Juli 1998
4. Alamat Rumah : Desa Karanggintung, RT 01 RW 02, Kecamatan  
Kemranjen, Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Mansur
6. Nama Ibu : Maratun Jamilah
7. Nama Istri : -
8. Nama Anak : -

### B. Riwayat Pendidikan

- a. SD/MI, tahun lulus : MI Al-Hidayah Karanggintung, 2010
- b. SMP/Mts, tahun lulus : MTs WI Kebarongan, 2013
- c. SMA/MA, tahun lulus : MA WI Kebarongan, 2016
- d. S1, tahun masuk : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Purwokerto, 2016

### C. Pengalaman Organisasi

1. PKS
2. HMJ Studi Agama-agama Tahun 2017-2018 dan 2018-2019
3. Sanggar Madani Village
4. Sanggar Bahasa
5. SEMA Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Tahun 2019-2020

Purwokerto, 6 Januari 2020



(Ahmad Muthohar Sa'idi)